

ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI ANYAMAN BAMBU

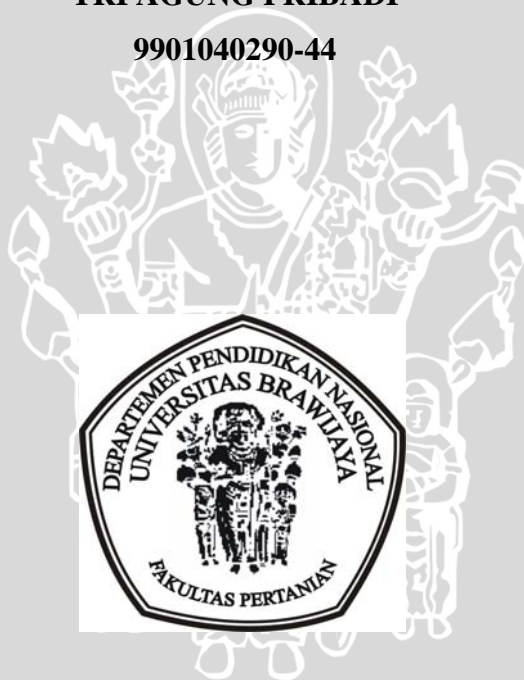
di Desa Ringin Agung Kecamatan Magetan

Kabupaten Magetan

Oleh:

TRI AGUNG PRIBADI

9901040290-44



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

2006

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penulisan laporan skripsi dengan judul “Analisis Usaha Agroindustri Hiasan Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan”. Untuk itu penulis juga sangat berterima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Poerwohadi Widjoyo, selaku pembimbing utama atas saran dan bimbingannya.
2. Bapak Ir. Imam Syafi'i M.S., selaku pembimbing pendamping atas saran dan bimbingannya.
3. Bapak Ir. Heru Santoso HS M.S., selaku penguji pertama
4. Bapak Ir. Ratya Anindita MS. PhD., selaku penguji kedua
5. Ibu, Mas Yanto dan yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material sampai terselesainya laporan ini.
6. Teman teman yang rental yang banyak memberikan dukungan dalam penyelesaian penulisan penelitian ini.
7. Teman-teman Sosial ekonomi (Agribisnis dan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian) angkatan 1999 atas kebersamaan dan kekompakan yang tak terlupakan.
8. Bapak Suparno yang telah banyak membantu proses penelitian dan memberikan banyak kemudahan dalam penelitian dan pengambilan data. sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

Penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca.

Malang, 2006

Penulis





LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Usaha Agroindustri Hiasan Anyaman
Bambu Di Desa Ringin Agung Kecamatan
Magetan Kabupaten Magetan
Nama Mahasiswa : Tri Agung Pribadi
Nim : 9901040290-44
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis Pertanian

Menyetujui,
Pembimbing Pertama Pembimbing Kedua

Ir.Purwohadi Wijoyo
NIP. 130 704 142

Ir. Imam Syafi'i, MS
NIP. 130 518 967

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr.Ir.Kliwon hidayat, MS.
NIP.130 8730498

LEMBAR PENGESAHAN

**Mengesahkan,
Majelis Penguji**

Penguji I

Ir. Poerwohadi Widjoyo
NIP. 130 704 742

Penguji II

Ir. Imam Syafi'i M.S.
NIP. 130 518 967

Penguji III

Ir. Heru Santoso HS. M.S
NIP. 130 935 080

Penguji IV

Ir. Ratya Anindita M.S. PhD
NIP. 131 574870

Tanggal Lulus:

RINGKASAN

Strategi pembangunan Indonesia pemabangunan yang bertitik berat pada sektor pertanian sebagai landasan yang harus kuat kemudian mengarah pada terciptanya pembangunan sektor industri yang kuat. Agroindustri bisa dipahami sebagai fase pembangunan sebelum pembangunan sektor industri namun setelah pembangunan sektor pertanian.

Banyaknya hasil sumber daya alami berupa bambu menjadikan Magetan pada umumnya dan Desa Ringin Agung pada khususnya mengusahakan agroindustri anyaman bambu. Pengusahaan agroindustri anyaman bambu ini masih dilakukan secara sederhana, penggunaan modal yang terbatas juga penerapan manajemen usaha yang masih lemah. Pada penelitian ini dilakukan pada dua skala usaha yaitu skala usaha rumah tangga dan skala usaha kecil. Seberapa besar nilai tambah, berapa nilai efisiensi pada kedua skala usaha dan permasalahan-permasalahan apa saja yang dihadapi pengrajin menjadi bahan penelitian ini.

Penelitian ini dilakuka secara sengaja (*purposive*) di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Dipilihnya daerah ini adalah karena daerah ini merupakan sentra usaha kerajinan anyaman bambu.

Resonden yang diambil pada penelitian ini adalah sebanyak sepuluh pengrajin, dengan cara sensus yang terdiri dari tiga pengrajin skala kecil dan tujuh pengrajin skala rumah tangga.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang diambil melalui wawancara langsung dengan kuisisioner, sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur atau referensi lain.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif meliputi: analisis keuntungan, analisis efisiensi usaha (R/C rasio dan BEP)serta analisis nilai tambah. Sedangkan analisis kualitatif yang digunakan adalah analisis

masalah masalah yang dihadapi pengrajin baik dari masalah internal maupun masalah eksternal.

Keuntungan yang diperoleh pengrajin adalah sebesar Rp 7.591.094,00 pada skala usaha kecil dan sebesar Rp1.332.761,00 pada skala usaha rumah tangga. Analisis efisiensi usaha R/C rasio menunjukkan pada skala usaha kecil adalah sebesar 1,47 dan pada skala usaha rumah tangga adalah sebesar 1,32. Sedangkan analisis efisiensi BEP menunjukkan BEP unit pada skala usaha kecil adalah sebesar 30,36 dan pada skala usaha rumah tangga adalah sebesar 12,49. Besarnya Return of Investment (ROI) pada agroindustri skala kecil adalah sebesar 1,337 dan untuk skala usaha rumah tangga adalah sebesar 0,231

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usaha kerajinan hiasan anyaman bambu menguntungkan dan memiliki prospek untuk dikembangkan.



RESUME

The main Indonesian strategy development is agriculture for to become strong foundation it makes strongest industrial sector. Agroindustry can be understanding for the phase after agriculture but before industry.

The excess supply of bamboo production Magetan Regency and especially Ringin Agung Village try to make agroindustry of bamboo plaited. The agroindustry of bamboo plaited still used boundary capital, using non mechanic production and weaknes management operation. This Research is for small scalle agroindustry and home made scalle agroindustry. How big surplus value, efficiency and what is the problem that faced by the craftment is the main research.

The research is on Ringin Agung Village, Magetan Regency. This location is chosen by purposive cause the location is the central craftment of bamboo plaited. The responden are ten craftment include three small scalle agroindustry and seven home made scalle agroindustry. the method of data gathering is cencuss.

Data that collect are primery and secondary data. Primery data is collect by the direct interview, secondary data is collect by literatur and other referensy

The analyze that is used quantity and quality. The quality analyze are include efficiency (R/C Ratio and BEP) and surplus value analyze. The qualytyf analyze is the problem tahat faced by the craftment.

The benefid is Rp7.591.094,00 for small scalle and Rp.1.332.761,00 for home made scalle. R/C ratio for small scalle is 1,47 and 1,32 for home made scalle. BEP (Q) is 30,36 for smallscalle and BEP(Q) is 12,49 for home made scalle. From the result of the research can be conclusion that the craftment agroindustry of bamboo is benefit and can be developed.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan dikota Jombang, pada tanggal 26 agustus 1980 sebagai anak terakhir dari tiga bersaudara, dari pasangan Djaswadi Oetomo, dan Siti Zubaedah.

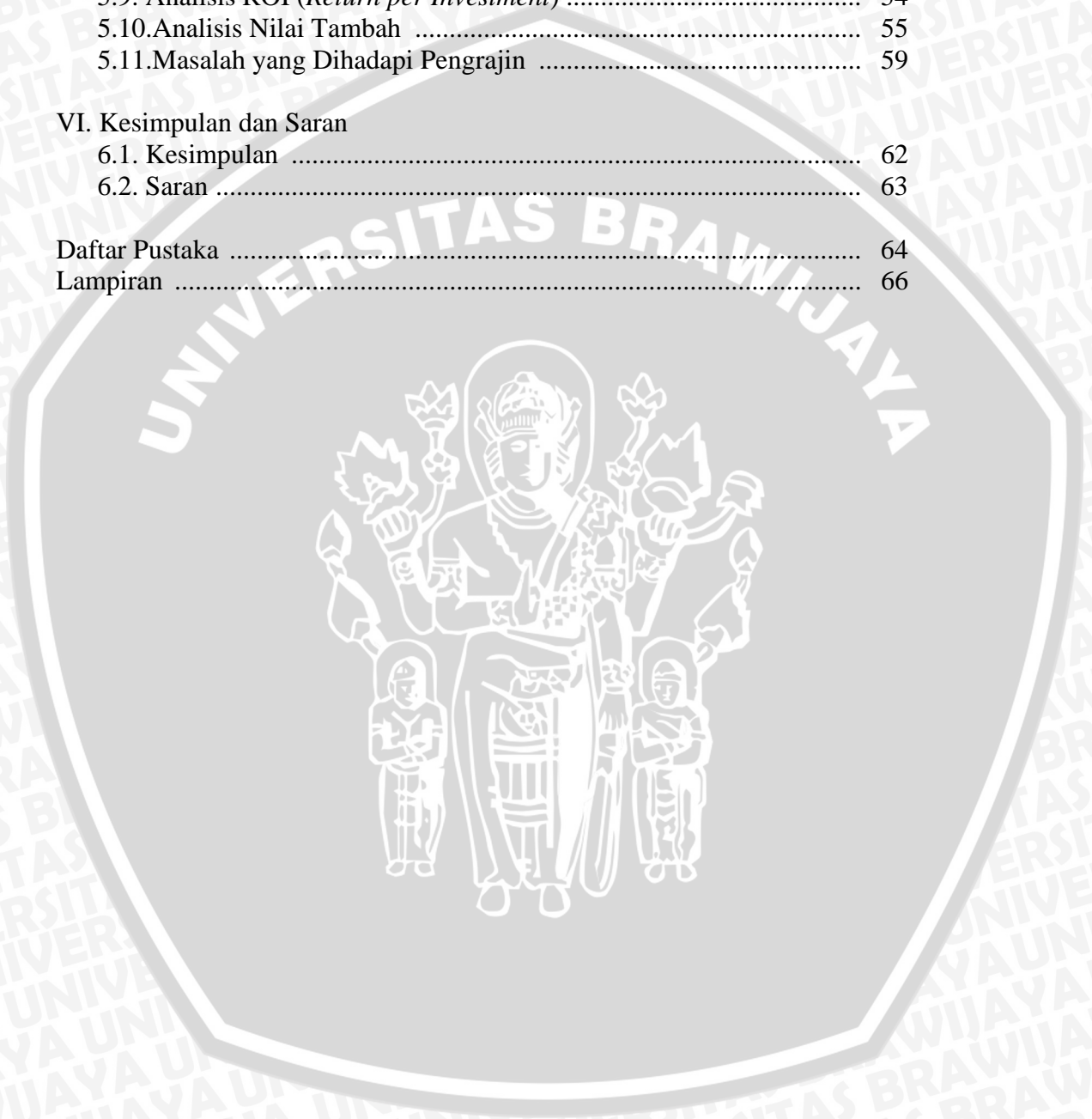
Pendidikan dasar diselesaikan penulis di SDN Sengon 1 Jombang pada tahun 1993, kemudian dilanjutkan di SMPN 1 Jombang, dan lulus pada tahun 1996. Pendidikan lanjutan atas diselesaikan penulis di SMUN 2 Jombang dan lulus pada tahun 1999. Pada tahun 1999 penulis diterima di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Brawijaya melalui jalur UMPTN.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
RESUME	ii
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SKEMA	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	2
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Telaah Penelitian Terdahulu	5
2.2. Konsep Agroindustri	7
2.3. Peranan Agroindustri dalam Pembangunan Nasional	9
2.4. Konsep Biaya	10
2.5. Beberapa Tinjauan Tentang Pengolahan dan Nilai Tambah serta Imbalan Tenaga Kerja dalam Agroindustri	16
2.6. Beberapa Tinjauan Tentang Pemasaran	18
III. Kerangka Teoritis	
3.1. Kerangka Pemikiran	21
3.2. Hipotesis	24
3.3. Batasan Masalah dan Pengukuran Variabel	24
IV. Metodologi Penelitian	
4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
4.2. Metode Penentuan Responden	27
4.3. Metode Pengumpulan Data	27
4.4. Metode Analisis Data	28
V. Hasil dan Pembahasan	
5.1. Kondisi Umum	32
5.2. Karakteristik Pengrajin	33

5.3. Karakteristik Agroindustri Anyaman Bambu	35
5.4. Pembuatan Anyaman Bambu	43
5.5. Analisis Biaya	45
5.6. Analisis Keuntungan	49
5.7. Analisis Efisiensi Usaha	51
5.8. Analisis Harga Pokok Produksi	53
5.9. Analisis ROI (<i>Return per Investment</i>)	54
5.10. Analisis Nilai Tambah	55
5.11. Masalah yang Dihadapi Pengrajin	59
VI. Kesimpulan dan Saran	
6.1. Kesimpulan	62
6.2. Saran	63
Daftar Pustaka	64
Lampiran	66



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Format Analisa Nilai Tambah Pengolahan.....	17
2.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencahariannya.....	31
3.	Karakteristik Pengrajin Anyaman Bambu.....	32
4.	Modal yang Digunakan oleh Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan	34
5.	Kebutuhan Rata-rata Bahan Baku Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu di di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	38
6.	Penggunaan Tenaga Kerja Untuk Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	39
7.	Rata-rata Biaya Penyusutan Peralatan untuk Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	44
8.	Biaya Variabel Rata-rata Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu Skala Kecil di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	45
9.	Biaya Variabel Rata-rata Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu Skala Rumah tangga di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	46
10.	Biaya Total Rata-rata untuk Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu di di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	47
11.	Penerimaan Rata-rata untuk Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu di di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	48
12.	Keuntungan Rata-rata untuk Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu di di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	49
13.	R/Crasio Rata-rata untuk Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu di di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	49
14.	Analisis BEP Rata-rata untuk Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu di di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	51
15.	Analisis Harga Pokok Produksi Rata-rata untuk Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu di di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	52

Nomor	Teks	Halaman
16.	Analisis ROI Rata-rata untuk Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu di di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	53
17.	Nilai Tambah Rata-rata untuk Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu di di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	55
18.	Masalah Internal yang Dihadapi Pengrajin Anyaman Bambu di di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	58



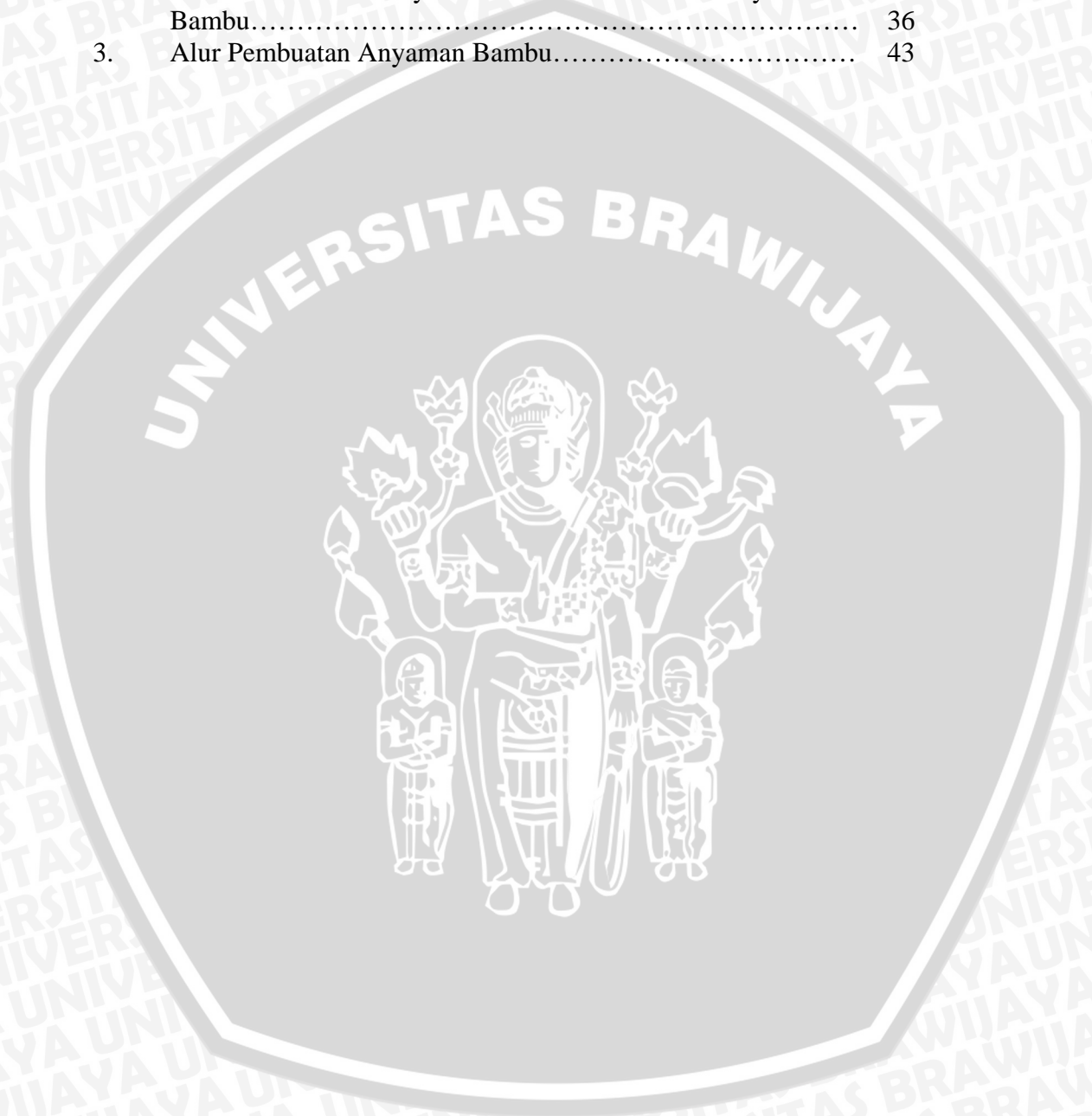
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kurva biaya.....	10
2.	Kurva BEP.....	14
3.	Sistem Pemasaran Agroindustri Anyaman Bambu di di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan	40



DAFTAR SKEMA

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Berpikir Analisis Usaha Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	22
2.	Proses Pembuatan Anyaman/Bahan Baku Utama Anyaman Bambu.....	36
3.	Alur Pembuatan Anyaman Bambu.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Analisa Biaya Penyusutan Peralatan Per Sampel pada Agroindustri Ayam Bambu di Di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	66
2.	Analisis Kebutuhan Alat pada Agroindustri Ayam Bambu di Di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	69
3.	Analisa Penerimaan dan Keuntungan Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Ayam Bambu di Di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	70
4.	Analisis Nilai Tambah Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Ayam Bambu di Di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	72
5.	Analisis Kebutuhan Alat pada Agroindustri Ayam Bambu (tempat koran) di Di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	74
6.	Analisa Penerimaan dan Keuntungan Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Ayam Bambu (tempat koran) di Di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	75
7.	Analisis Nilai Tambah Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Ayam Bambu (tempat koran) di Di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	77
8.	Analisis Efisiensi Usaha Anyaman Bambu (tempat koran).....	78
9.	Dokumentasi Anyaman Bambu di Di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.....	79



I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kebijakan Perekonomian yang tertuang dalam GBHN yang menyebutkan bahwa pembangunan pertanian bertujuan : untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta menunjang kegiatan industri. Sementara itu dalam kebijakan dalam bidang industri disebutkan bahwa pembangunan industri sebagai bagian dari pembangunan ekonomi jangka panjang diarahkan untuk menciptakan struktur ekonomi dengan titik berat industri maju didukung dengan pertanian yang tangguh.

Dengan memperhatikan kebijakan perekonomian diatas baik untuk bidang pertanian maupun bidang industri jelas bahwa basis perekonomian kita adalah bidang pertanian, karena sebagian besar rakyat Indonesia masih menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian. Adanya pertanian yang tangguh diharapkan mampu mendorong dan mendukung perkembangan sektor industri, karena adanya kegiatan perekonomian industri yang tangguh tidak mungkin tanpa adanya dukungan dari perekonomian pertanian yang juga tangguh. Agroindustri yang merupakan subsistem dari pertanian dan agribisnis dapat dipahami sebagai fase pertumbuhan setelah pembangunan pertanian, tetapi sebelum pembangunan tersebut memulai ke tahapan pembangunan industri (Soeharjo, 1991).

Sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia sebagai pelaku pembangunan pertanian, pengembangan industri lebih baik ditekankan pada pembangunan industri skala kecil termasuk didalamnya skala rumah tangga. Hal ini disebabkan pertumbuhan industri skala kecil mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada, khususnya di daerah pedesaan keberadaan industri kecil tersebut diharapkan mampu pemeratakan pendapatan serta mampu menyokong pengembangan industri padat karya.

Pemerintah dalam hal ini departemen pertanian mencanangkan suatu program yang disebut dengan “ Gerakan Industrialisasi Pertanian di Pedesaan 2020 “atau disingkat dengan akronim GERINDA 2020. Maksud pencanangan

GERINDA 2020 ini adalah untuk memfokuskan atau mengarahkan agar tujuan agroindustri dapat tercapai (Anonymous, 2002).

Keberhasilan pembangunan agroindustri dalam arus globalisasi sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam pengembangan faktor-faktor kekuatan daya saing yang secara potensial dimiliki. Daya saing ini dapat terpusat pada arah penurunan biaya produksi atau diferensiasi produk agroindustri. Hal ini tidak terlepas dari persaingan usaha dalam era global, dimana suatu usaha dapat memiliki daya saing jika memiliki efisiensi usaha sehingga dapat menghasilkan produk dengan harga yang murah dan laku di pasaran.

Dengan berpedoman penggunaan sumber daya bahan baku yang dimiliki, maka jenis agroindustri yang ada di Indonesia beranekaragam. Hal ini disebabkan karena keaneka ragaman hayati yang dapat tumbuh di wilayah nusantara. Salah satu produk yang dapat tumbuh di wilayah nusantara dan telah diusahakan masyarakat adalah agroindustri anyaman bambu. Agroindustri yang mengolah bambu menjadi berbagai macam produk anyaman bambu. Pengembangan agroindustri anyaman bambu ini mempunyai potensi untuk dikembangkan dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif banyak.

Pengolahan bambu sebagai bahan baku menjadi berbagai macam produk olahan yang berupa bambu mampu menyerap hasil produksi bambu dari daerah sekitar dan mampu meningkatkan nilai tambah yang diperoleh para pengembang agroindustri anyaman bambu dari pada menjual bambu secara langsung dipasaran. Penduduk sekitar dengan menggunakan peralatan sederhana telah mampu menghasilkan produk anyaman bambu dan kemudian di jual di pasaran sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka.

1.2 Perumusan Masalah

Pendayagunaan bambu menjadi produk anyaman telah menjadikan penduduk Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan memiliki mata pencaharian. Mereka juga mampu meningkatkan pendapatan mereka sehingga diharapkan mampu pula meningkatkan taraf hidup mereka. Selain itu penduduk Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan yang bermatapencaharian sebagai pengrajin anyaman bambu

membutuhkan tenaga kerja yang pada umumnya berasal dari penduduk sekitar, sehingga keberadaan ayaman bambu ini mampu menyerap sejumlah tenaga kerja.

Sebagian besar agroindustri anyaman bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan masih dikerjakan dalam skala rumah tangga dan skala kecil. Agroindustri anyaman bambu ini rata-rata modalnya terbatas, teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan dan perlakuan terhadap produk masih sederhana, sehingga berpengaruh terhadap besarnya nilai tambah dan keuntungan yang diterima oleh para pengelola agroindustri anyaman bambu.

Modal usaha agroindustri anyaman bambu skala rumah tangga dan skala kecil sebagian besar berasal dari modal sendiri. Dengan modal yang terbatas, mengakibatkan investasi untuk peralatan atau alat-alat yang digunakan masih sederhana dengan teknologi yang sederhana pula. Selain itu kapasitas penggunaan bahan baku masih rendah sehingga dengan pengolahan dalam jumlah sedikit ini akan menjadi tidak efisien, maka keuntungan per unit modalnya menjadi kecil pula.

Dengan adanya agroindustri hiasan anyaman bambu ini sesungguhnya merupakan potensi tersendiri yang diharapkan mampu menyerap banyak tenaga kerja pedesaan karena bisa menjadi peluang kesempatan kerja baru bagi penduduk pedesaan khususnya yang masih menganggur. Sebagian dari pengolah agroindustri hiasan anyaman bambu telah menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga sehingga industri tersebut belum dikelola dengan baik.

Melihat kondisi yang demikian, maka sejauh mana efisiensi usaha dan nilai tambah dengan sarana dan prasarana pendukung yang masih sederhana tersebut mampu meningkatkan keuntungan, efisiensi usaha, dan produktivitas tenaga kerja, sehingga agroindustri hiasan anyaman bambu skala rumah tangga dan skala kecil mampu meningkatkan usahanya. Kemudian apakah dengan peningkatan skala usaha yang terjadi mampu meningkatkan keuntungan dan efisiensi usaha dan permasalahan apa yang dihadapi dalam pengembangan usahanya.

Keberadaan agroindustri hiasan anyaman bambu ini masih memerlukan penanganan serius dari pihak-pihak yang terkait, agar dapat berkembang seperti apa yang diharapkan dengan memberikan mamfaat di daerah pedesaan yang lebih baik.

Oleh karena itu keberadaan agroindustri anyaman bambu ini masih memerlukan penanganan yang serius dari pihak- pihak yang terkait, agar dapat berkembang seperti yang diharapkan dengan memberikan manfaat di daerah pedesaan yang lebih baik.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisa besarnya keuntungan, nilai tambah, harga pokok produksi dan efisiensi usaha agroindustri iasan anyaman bambu skala rumah tangga dan skala kecil.
2. Mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin agroindustri anyaman bambu skala rumah tangga dan skala kecil

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengrajin agroindustri anyaman bambu
2. Sebagai bahan informasi bagi pembuat kebijakan dalam rangka pengembangan agroindustri anyaman bambu
3. Sebagai bahan infomasi bagi peneliti selanjutnya.

1.4. Kerangka pemikiran

Agribisnis mencakup semua kegiatan yang dimulai dengan pengadaan dan penyaluran sarana produksi, produksi usaha tani dan pemasaran produk usaha tani atau hasil olahannya. Ketiga kegiatan ini mempunyai hubungan yang erat, sehingga gangguan pada salah satu kegiatan akan berpengaruh pada kelancaran seluruh kegiatan dalam bisnis.

Agroindustri yang melakukan kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi disebut agroindustri hulu (*up-stream*). Agroindustri ini umumnya berlokasi di kota. Karena itu distribusi produk ke pemakainya yang berlokasi di pedesaan memegang peranan sangat penting.

Untuk kedepannya dalam subsistem pemasaran kaitan ke depan berlangsung karena sifat produk pertanian yang sangat bergantung pada musim, menyita banyak ruang penyimpanan, muah rusak atau karena permintaan konsumen yang semakin menuntut persyaratan kualitas jika pendapatan meningkat. Agroindustri yang melakukan kegiatan penanganan dan pengolahan produk pertanian disebut agroindustri hilir (*down stream*).

Pengembangan agroindustri harus dapat menumbuhkan industri untuk pertumbuhan ekonomi pedesaan yang berimbang, meningkatkan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja dengan mempersatukan tujuan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, serta pilihan lokasi industri yang efisien dan sesuai dengan tipe maupun ukuran industri yang dimaksud. Dengan demikian, untuk selanjutnya diharapkan akan muncul suatu pola dan struktur produk pertanian yang berdiversifikasi, dengan kemantapan didalam arus bahan bakunya. Bila demikian, maka industri yang dirasakan perlu prioritas untuk dikembangkan antara lain adalah agroindustri anyaman bambu ini. Sumbangan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja tersebut dapat langsung dinikmati masyarakat pedesaan.

Selain itu, sifat- sifat industri tersebut pada dasarnya memiliki dampak pengganda (*multiplier effect*) yang sangat besar terutama akan ditangkap dan dinikmati masyarakat maupun wilayah yang bersangkutan (Wibwo dan Santoso, 1991).

Secara umum semakin besar skala industri, produksinya akan semakin efisien, yang berarti semakin besar nilai tambahnya dan semakin besar pula bagian keuntungan yang diperoleh pengusaha, tetapi bagian yang diterima tenaga kerja semakin kecil. Diduga hal yang sama juga dialami oleh agroindustri hiasan anyaman bambu, dimana agroindustri skala rumah tangga menyumbangkan nilai tambah lebih kecil daripada agroindustri skala kecil.

Kriteria skala industri berdasarkan pemakaian tenaga kerja menurut Biro Pusat Statistik (1995) adalah:

1. Skala rumah tangga, dengan penggunaan tenaga kerja 1- 4 orang
2. Skala kecil, dengan penggunaan tenaga kerja 5-19 orang
3. Skala sedang, dengan penggunaan tenaga kerja 20 – 99 orang.
4. Skala besar dengan penggunaan tenaga kerja lebih dari 100 orang

1.5. Hipotesis

Berdasar kerangka pemikiran diatas hipotesis yang diambil sebagai berikut:

1. Semakin besar skala usaha agroindustri hiasan anyaman bambu, maka keuntungan, R/C rasio, BEP dan nilai tambah yang diterima pengrajin semakin besar, sedangkan Harga Pokok Produksi (HPP) yang diterima semakin kecil.
2. Semakin besar skala usaha agroindustri hiasan anyaman bambu, maka penggunaan faktor- faktor produksinya semakin efisien

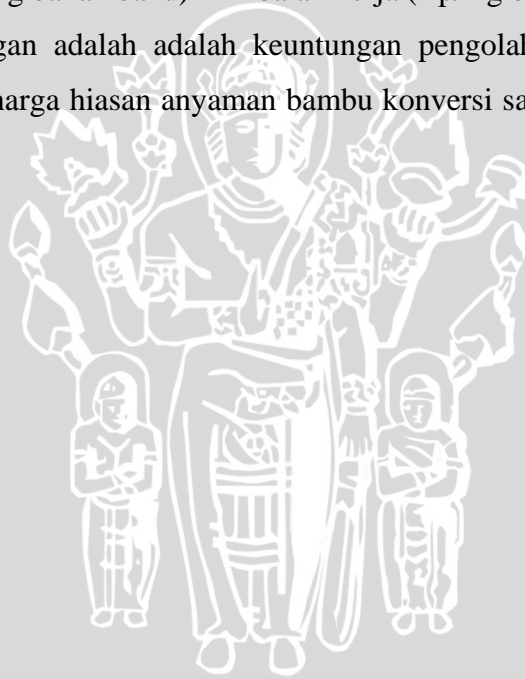
1.6. Batasan Masalah dan Pengukuran variabel

1. Penelitian agroindustri hiasan anyaman bambu ini terbatas pada agroindustri hiasan anyaman bambu yang ada di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, serta aktifitas- aktifitas yang ada hubungannya dengan hiasan anyaman bambu dari pengumpulan bahan baku sampai dengan pengolahannya. Pengadaan dan penyaluran sarana

produksi, serta lembaga- lembaga penunjang seperti perbankan, koperasi, lembaga penelitian dan penyuluhan, angkutan dan peraturan pemerintah tidak dibahas walaupun disinggung hanya sebagian kecil saja.

2. Agroindustri adalah industri yang mempunyai kaitan erat dan langsung dengan produk pertanian primer yaitu industri hilir atau industri yang mengolah hasil pertanian.
3. Hiasan anyaman bambu adalah jenis kerajinan yang menggunakan bahan baku utama bambu.
4. Pengolah hiasan anyaman bambu adalah orang yang bekerja dalam mengolah dan mengusahkan hiasan anyaman bambu dan memperoleh pendapatan dari usng diusahakan dan mengelola sendiri usaha tersebut.
5. Biaya tetap adalah jenis- jenis biaya yang selama satu periode kerja adalah tetapjumlahnya dan tidak mengalami perubahan (Soehardi, 1993).
6. Biaya Varibel adalah jenis- jenis biaya yang naik turunnya bersamasamadengan volume kegiatan (Soehardi, 1993).
7. Total biaya adalah jumlah total dari biaya tetap dan biaysa variabel (Soehardi, 1993).
8. Penyusutan alat adalah biaya yang disisihkan setiap waktu sesuai dengan yang telah ditentukan, karena pada waktunya alat itu tidak berdaya lagi digunakan dalam proses produksi dimana semakin lama semakin turun daya kemampuannya. dalam penelitian ini perhitungan penyusutan alat dengan Fiscal Methods dengan rumus: Nilai awal – nilai non ekonomis
Masa ekonomis
(Kartasapoetra, 1985)
9. Penyerapan tenaga kerja dimaksudkan sebagai koefisien tenaga kerja, yaitu jumlah tenaga kerja (hari kerja per tahun) yang terserap dalam agroindustri hiasan anyaman bambu, dibagi dengan jumlah bahan baku bambu yang digunakan setiap tahun(Kg/tahun).
10. Imbalan kerja dari pekerja yang bekerja pada agroindustri hiasan anyaman bambu adalah koefisien tenaga kerja x upah rata- rata tenaga kerja /hari kerja.

11. Bagian tenaga kerja adalah imbalan kerja dibagi nilai tambah x 100%, jadi diukur dalam persentase.
12. Nilai tambah tenaga kerja agroindustri hiasan anyaman bambu adalah pengurangan biaya bahan baku yang digunakan ditambah biaya input lain terhadap penerimaan anyaman bambu tidak termasuk biaya tenaga kerja yang digunakan, dihitung dalam Rp/Kg bahan baku.
13. Ratio nilai tambah adalah nilai tambah (Rp/Kg bahan baku) dibagi dengan nilai produk olahan (Rp/Kg) x100%
14. Keuntungan pengolah hiasan anyaman bambu adalah harga hiasan anyaman bambu konversi dari satu kilogram bahan baku, dikurangi dengan harga bahan baku, dikurangi dengan harga bahan baku (Rp/Kg) + biaya lain(Rp/Kg bahan baku) + imbalan kerja (Rp/Kg bahan baku).
15. Ratio keuntungan adalah adalah keuntungan pengolah hiasan anyaman bambu dibagi harga hiasan anyaman bambu konversi satu kilogram bahan baku x 100%.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian Delima (2004) menyebutkan bahwa efisiensi usaha R/C rasio memperlihatkan efisiensi usaha secara finansial, dengan membandingkan penerimaan dengan biaya yang digunakan. *Analisa Break Event Point* (BEP) menunjukkan penjualan minimal agar usaha tidak mengalami kerugian dan penerimaan minimal suatu usaha.

Hidayati menyebutkan bahwa nilai tambah menunjukkan nilai jasa untuk modal, tenaga kerja, dan manajemen perusahaan, sehingga dapat diketahui:

1. Nilai tambah terhadap balas jasa dari faktor-faktor produksi yang digunakan.
2. Besarnya kesempatan kerja yang ditambahkan karena daya kegiatan menambah kegunaan.

Efisien usaha pada agroindustri dapat menunjukkan kelayakan usaha tersebut. Analisis efisiensi usaha yang biasa digunakan adalah Break Event Point (BEP), R/C Rasio, Return of Investment, Harga Pokok Produksi (HPP) dan analisis nilai tambah (Astutik, 1999).

Dyah (1999) menunjukkan bahwa analisis BEP dapat diketahui hubungan antara biaya tetap, biaya variabel dan harga jual produk. Dengan analisa BEP dapat dilihat penjualan minimal dan penerimaan minimal usaha agroindustri agar dapat menutup biaya produksinya. Penjualan melebihi penjualan minimal BEP dapat menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan dan layak dikembangkan. Widagdo (1999) menunjukkan bahwa pada penelitiannya nilai *Return of Investment* (ROI) adalah sebesar 035. Nilai ROI ini menunjukkan bahwa investasi sebesar Rp.100 menghasilkan keuntungan sebesar Rp.35.

Penelitian Hamdayani menunjukkan hasil penelitiannya bahwa R/C rasio agroindustri tempe sebesar 1,49. R/C rasio yang lebih besar dari satu menunjukkan usaha tersebut cukup efisien dan layak dikembangkan.

Penelitian Setiawan (2000) menunjukkan bahwa nilai harga pokok produksi adalah sebesar Rp.5250. Nilai ini menunjukkan penjualan minimal dari hasil produknya untuk bisa menutupi biaya produksi adalah sebesar Rp.5250. Sedangkan penjualan emping garut adalah sebesar Rp.6250, sehingga agroindustri

tersebut dapat memperoleh keuntungan sebesar Rp.1000 setiap produk yang terjual.

Penelitian Aisyiah (2001) menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi pada agroindustri anyaman bambu adalah: kekurangan modal, kurangnya diversifikasi produk dan kemampuan manajemen yang lemah. Sedangkan faktor – faktor kendala transportasi dan kurangnya dukungan pemerintah menjadi kendala-kendala yang datangnya dari luar agroindustri.

Usaha pengembangan agroindustri dapat dilakukan karena adanya dukungan dari pemerintah terkait dengan fasilitas, masalah-masalah kelembagaan dan usaha pembinaan, termasuk pembinaan manajemen, motivasi dan pengembangan serta pembinaan pemasaran. Khusus masalah pemasaran dukungan kelembagaan yang khusus menangani usaha agroindustri menjadi penting termasuk usaha pemasaran, diversifikasi produk dan proses penanganan kemasan dan proses pengepakan.(Yakin dan Sugiyanti, 2001)

Penelitian Sonhaji (2000) menunjukkan bahwa keuntungan semakin meningkat sesuai dengan besarnya skala usaha. Begitu pula pada efisiensi usaha seperti pada analisis R/C rasio. Sedangkan pada analisis efisiensi *Break Event Point* (BEP), pada skala usaha kecil memiliki nilai BEP lebih besar dari pada BEP skala usaha sedang. Sedangkan untuk nilai tambah, nilai tambah pada skala usaha sedang lebih besar daripada nilai tambah pada skala usaha kecil.

Penelitian Hamid (2000) menunjukkan bahwa pada agroindustri gethuk skala rumah tangga besarnya R/C rasio sebesar 1,23, sedangkan R/C rasio untuk skala usaha kecil adalah sebesar 1,31. Harga pokok produksi untuk skala rumah tangga adalah sebesar Rp.6500, sedangkan pada skala usaha kecil adalah sebesar Rp.6350. Harga pokok produksi pada skala rumah tangga lebih besar dari skala kecil, perbedaan ini karena pada skala kecil memiliki efisiensi usaha lebih besar dari skala usaha rumah tangga. Dengan nilai HPP yang lebih besar mengakibatkan pada skala usaha kecil menghasilkan keuntungan lebih besar dari pada skala rumah tangga karena harga jual produk pada kedua skala usaha adalah sebesar Rp.8500 (sama).

2.2. Konsep Agroindustri

Agroindustri adalah salah satu cabang industri yang mempunyai kaitan erat dan langsung dengan pertanian. Agroindustri yang melakukan kegiatan penyaluran sarana produksi, alat dan mesin pertanian, disebut agroindustri hulu (*up-stream*). Sedangkan agroindustri yang melakukan kegiatan penanganan dan pengolahan produk pertanian disebut agroindustri hilir (*down stream*) (Soeharjo 1991).

Soekartawi (1996), mengemukakan bahwa agroindustri dapat diartikan dua hal. Pertama, agroindustri adalah agroindustri yang berbahan baku utama produk pertanian. Kedua, agroindustri diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri.

Menurut White (1989), pengertian agroindustri dalam arti luas meliputi:

1. Dua industri pengolahan yang berkaitan langsung dengan produksi pertanian primer, yaitu:
 - a. Industri hulu atau industri input pertanian (pupuk, pestisida, peralatan pertanian dan sebagainya).
 - b. Industri hilir atau industri yang mengolah hasil pertanian. Kegiatan ini ada yang memerlukan penanganan tanpa mengubah bentuk aslinya (*processing*) dan ada yang merubah bentuk aslinya atau sifat-sifat kimiawi (*manufacturing*).
2. "Industrial Agriculture", yaitu bentuk-bentuk organisasi primer yang mengarah ke organisasi industri.

Agroindustri semakin diharapkan peranannya dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran di pedesaan. Sedangkan untuk dapat mengurangi kemiskinan dan pengangguran, memperbaiki pendapatan rakyat pedesaan, dan menggerakkan industrialisasi tergantung sebagai faktor dalam dan luar agroindustri.

Faktor dalam dan luar dapat dikelompokkan dalam lima kategori utama, yaitu:

1. Organisasi yang mencakup keahlian pelaku manajemen,
2. Teknologi,
3. Sarana dan prasarana penunjang, seperti kredit, pasar, angkutan, lembaga koperasi,
4. Kebijakan pemerintah,
5. Lingkungan sosial yang mencakup antara lain kesanggupan dan percaya diri dalam menghadapi tantangan serta melepaskan dari struktur ketergantungan (Soeharjo, 1989).

Baharsjah, (1992) mengemukakan bahwa agar pengembangan agroindustri dapat memperoleh mamfaat yang optimal, maka dalam pengembangannya perlu didasarkan atas keunggulan komparatif yang dimiliki, karena ini akan menjamin pasar akan produk yang akan dihasilkan. Untuk dapat memberikan dukungan yang penuh terhadap perkembangan agroindustri di pedesaan, kendala-kendala yang masih melekat pada sektor pertanian harus dapat diatasi. Kendala tersebut antara lain adalah masih tersebarunya usahatani skala kecil sehingga menyulitkan penanganan paska panen, masih beragamnya kualitas bahan baku yang dihasilkan, dan jumlah produksi yang fluktuatif sehingga kontinuitas proses produksi di sektor industri terganggu.

Pembentukan modal untuk masyarakat pedesaan untuk membiayai pengembangan agroindustri masih terbatas. Berdasarkan masalah modal tersebut, pengembangan agroindustri di daerah pedesaan harus berpijak pada:

1. Prinsip keunggulan komparatif,
2. Tingkat keunggulan masyarakat dalam memantapkan jenis industri pengolahan yang telah dikenal lingkungannya,
3. Tersedianya bahan baku yang berkesinambungan,
4. Tersedianya fasilitas kredit dengan bunga ringan bagi masyarakat pedesaan,
5. Tersedianya prasarana dan fasilitas pelayanan di pedesaan.

Baharsjah, (1992)

2.3. Peranan Agroindustri dalam Pembangunan Nasional

Bangsa Indonesia akan tetap bergantung pada sektor agroindustri meskipun bukan menjadikannya sebagai sumber devisa utama. Bidang ini harus mendapat perhatian bersama karena memberikan peranan yang cukup besar dalam memberikan sumbangan kepada perekonomian nasional yang diwujudkan dalam bentuk:

1. Penciptaan lapangan kerja dengan memberikan kehidupan bagi sebagian besar rakyat Indonesia yang bergerak disektor pertanian
2. Peningkatan kualitas produksi pertanian untuk menjamin pengadaan bahan baku industri pengolah hasil pertanian
3. Perwujudan pemerataan di berbagai pelosok tanah air yang mempunyai potensi pertanian sangat besar
4. Mendorong terjadinya ekspor komoditi pertanian
5. Peningkatan nilai tambah produk hasil pertanian (Sastrowidjojo 1993).

Akan tetapi, dalam usaha pengembangan agroindustri tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan sektor pertanian dan agroindustri seperti :

1. Lahan, belum adanya peta komoditi pertanian sebagai bahan informasi mengenai ketersediaan lahan yang sekaligus merupakan arahan komoditi berdasarkan kesesuaian lahan di suatu lokasi. Demikian pula seiring dengan tumpang tindihnya antara lahan pertanian dengan lahan pertambangan atau kehutanan.
2. Teknologi, penggunaan teknologi yang relatif sederhana sehingga produktifitas serta kualitas relatif rendah, disamping itu sering terjadi penggunaan teknologi yang tidak sesuai dengan potensi daerah.
3. Mekanisme pemasaran yang masih lemah yang mengakibatkan fluktuasi harga yang sangat besar. Hal itu dikarenakan informasi yang terbatas serta suplai beberapa komoditi pertanian yang tidak kontinyu sebagai akibat dari tanah pertanian dalam skala kecil.
4. Biaya pengangkutan untuk produk-produk pertanian untuk ekspor relatif tinggi.

5. Keadaan sarana dan prasarana yang belum memadai khususnya di kawasan timur Indonesia yang diperkirakan memiliki prospek cukup baik untuk pengembangan agroindustri.
6. Masih kurangnya jumlah tenaga kerja yang cukup berkualitas di sektor pertanian .

Masalah yang dihadapi oleh agroindustri antara lain:

1. Usaha industri rumah tangga yang sifatnya mudah keluar (terlepas) dari pasar, artinya sensitive terhadap perubahan harga “*input*” dan “*output*” yang tidak dapat dikendalikan,
2. Produktifitas industri yang masih rendah, dan upahnya juga rendah,
3. Jumlah modal untuk setiap usaha boleh dikatakan sangat kecil sehingga produktifitas per tenaga kerja juga rendah, dan
4. Pekerja di sektor industri rumah tangga dan industri skala kecil biasanya bekerja sebagai usaha sampingan untuk tambahan penghasilan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pengembangan agroindustri harus digunakan sebagai sarana dalam mengembangkan industri (sedang dan kecil) pedesaan, pertumbuhan ekonomi, meningkatkan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja (Tambunan et.al, 1990).

2.4. Konsep Biaya

2.4.1. Definisi Biaya

Biaya adalah mamfaat yang dikorbankan dalam rangka memperoleh barang dan jasa. Soetisna (1999) berpendapat bahwa biaya (*expendixture*) dalam ilmu ekonomi dinilai dari nilai oportunitas, sedangkan dalam akunting, biaya berhubungan dengan suatu pembelanjaan (suatu penurunan dalam aset dan menambah hutang) yang dilakukan pada masa lampau atau pengeluaran yang dilakukan untuk proses pergantian pada saat ini. Sehingga biaya biaya yang dikeluarkan dibuat untuk menjamin keuntungan yang berupa mamfaat ekonomis baik yang akan diterima atau yang telah diterima

Menurut Rosyidi (1999), biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha selama proses produksi, adalah niali semua penggunaan faktor poduksi untuk dapat

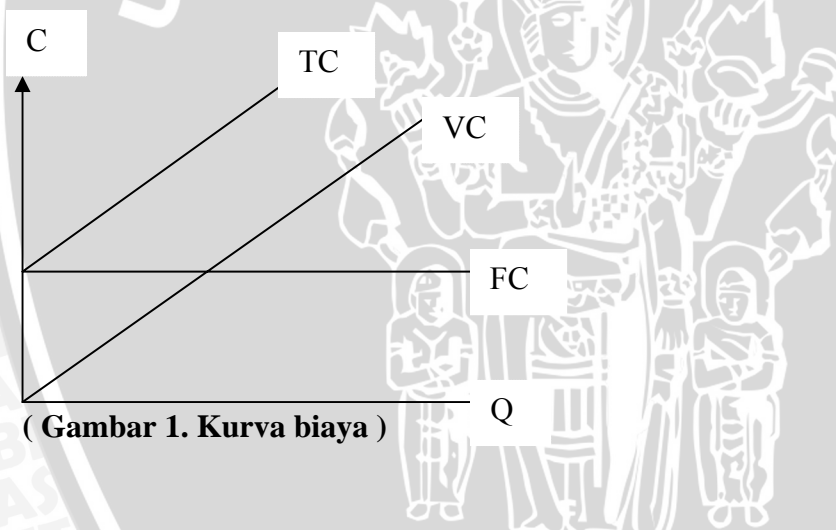
berproduksi. Besarnya produksi (*output*) bergantung dari besarnya biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

2.4.1. Klasifikasi Biaya

Sumber- sumber yang dipergunakan dalam proses produksi dapat dibagi dua kategori, yaitu sumber (*input*) yang jumlahnya tetap sekalipun jumlah *output* yang dihasilkan terus bertambah atau terus berkurang (*fixed resources*), dan sumber *input* yang jumlahnya bertambah jika *output* yang dihasilkan bertambah atau sebaliknya (*variable resources*). Dalam pengeluarannya disebut biaya tetap (*fixed cos*) dan biaya variabel (*variable cost*), dengan klasifikasi biaya seperti Rosyidi (1999) :

1. Biaya-biaya Total

a. Biaya Tetap Total (total fixed cost /FC)



(Gambar 1. Kurva biaya)

Total biaya tetap adalah seluruh biaya untuk fixed resources, biaya tetap ini tidak akan berubah selama proses produksi, seperti sewa gedung dan biaya perawatan alat dan biaya penyusutan alat, dengan rumus:

$$FC = \sum_{i=1}^n XiPxi$$



Dimana:

FC : biaya Tetap

Xi : jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap

Pxi : harga input

n : macam input

b. Biaya Variabel Total

Biaya variabel total adalah seluruh biaya untuk *variabel resources* yang akan dipergunakan, sehingga nilainya pun akan berubah sesuai volume produksi yang dihasilkan, seperti biaya bahan baku, biaya bahan bakar dan upah tenaga kerja. Dalam gambar 1 ditulis dengan notasi VC dan dapat dihitung dengan rumus:

$$VC = \sum_{i=1}^n X_i P_{xi}$$

Keterangan:

VC : biaya variabel

Xi : jumlah fisik dari input yang merupakan biaya variabel

Pxi : harga input

n : macam input

c. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total adalah nilai dari seluruh biaya yang dikeluarkan baik itu biaya tetap maupun biaya variabel. Dalam gambar 1 ditulis dengan notasi TC dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

2. Biaya rata-rata

a. Biaya Tetap Rata-rata

Biaya tetap rata-rata adalah biaya tetap untuk satuan *output* yang dihasilkan dengan rumus sebagai berikut:

$$AFC = \frac{FC}{Q}$$

Dimana:

AFC : biaya tetap rata-rata

FC : biaya tetap

Q : jumlah produksi

b. Biaya Variabel Rata-rata

Biaya variabel rata-rata adalah biaya variabel untuk setiap satuan *output* yang dihasilkan, dengan membagi biaya variabel dengan jumlah *output*, dengan rumus sebagai berikut:

$$AVC = \frac{VC}{Q}$$

Dimana:

AVC : biaya variabel rata-rata

VC : biaya variabel

Q : jumlah produksi

c. Biaya Rata-rata

Biaya rata-rata adalah biaya untuk setiap satuan *output* yang dihasilkan, dengan rumus sebagai berikut:

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

Dimana:

AC : biaya rata-rata

TC : biaya total

Q : jumlah produksi

2.4.3. Klasifikasi Biaya

Efisien atau tidaknya suatu usaha agroindustri dapat ditentukan oleh besar atau kecilnya suatu usaha, atau besar kecilnya biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan *output*. Efisiensi suatu usaha agroindustri dapat ditentukan dengan mengitung *return per cost ratio* (R/C rasio) yaitu imbalanced penerimaan suatu agroindustri dengan biaya total produksinya, atau dikenal dengan perbandingan

(*nisbah*) antara penerimaan dengan biaya. Secara matematik hal tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$a = \frac{R}{C}$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = (P_y \cdot Y) / (FC + VC)$$

Dimana:

FC : biaya tetap

VC : biaya variabel

P_y : harga produk (*output*)

Y : jumlah (kuantitas produk)

R : penerimaan

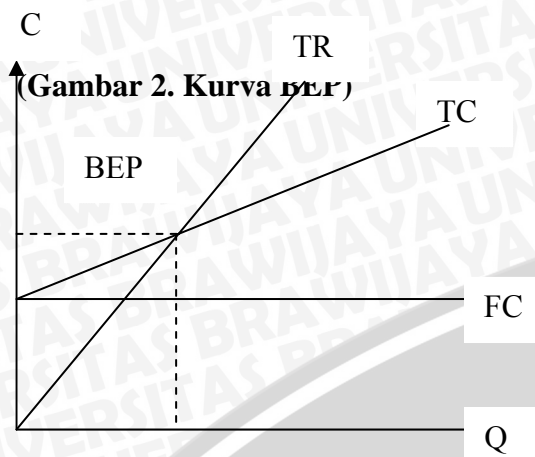
C : biaya

Dengan kriteria hasil menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut:

1. R/C rasio > 1 : usaha efisien dan menguntungkan.
2. R/C rasio $= 1$: usaha tidak menguntungkan dan tidak merugikan.
3. R/C rasio < 1 : usaha tidak efisien dan tidak menguntungkan.

Selain itu juga dapat dengan menghitung titik nilai impas atau *Break Event*

Point (BEP) yaitu analisa yang memperlihatkan antara biaya tetap, biaya variabel keuntungan dan penjualan minimal yang harus dipertahankan agar tidak mengalami kerugian. BEP merupakan nilai biaya (C) dan nilai kuantitas pada saat penerimaan total (TR) sama dengan biaya total (TC) yang dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini



BEP secara matematik dapat dihitung dengan rumus:

Untuk penerimaan minimal adalah:

$$\text{BEP(Rp)} = \frac{\text{FC}}{1 - \text{S}}$$

Sedangkan untuk penjualan minimal yang harus dilakukan adalah sebesar:

$$\text{BEP(Q)} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{V}}$$

Dimana:

FC : biaya tetap (*fixed cost*)

VC : biaya variabel (*variable cost*)

P : harga

S : penjualan (*sale*)

V : biaya variabel per unit

Q : kuantitas produksi

C : biaya

(Rahardi et.all)

Suatu usaha juga dapat dikatakan efisien jika nilai ROI (*Return of Investment*) usahanya tinggi. ROI merupakan nilai yang diperoleh pengusaha dari

setiap uang yang diinvestasikan pada usahanya pada periode waktu tertentu, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \text{Np} / \text{I}$$

Dimana:

ROI : return of investment

Np : keuntungan

I : investasi

(Rahardi et.all)

2.5. Beberapa Tinjauan Tentang Pengolahan dan Nilai Tambah serta Imbalan Tenaga Kerja dalam Agroindustri

Agroindustri dapat menghasilkan nilai tambah, yaitu nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan, dimana selisih nilai komoditas yang mendapat perlakuan pada tertentu dengan pengorbanan yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Nilai tambah ini menunjukkan nilai jasa untuk modal, tenaga kerja, dan manajemen perusahaan, sehingga diketahui:

- 1 Nilai imbalan terhadap balas jasa dan faktor- faktor produksi yang digunakan.
- 2 Besarnya kesempatan kerja yang ditambahkan karena adanya kegiatan menambah kegiatan.

(Penda J, 2002)

Distribusi nilai tambah berhubungan dengan teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan, kualitas tenaga kerja berupa keahlian, ketrampilan serta kualitas bahan baku. Penerapan teknologi yang cenderung padat karya akan cenderung memberikan proporsi tenaga kerja yang lebih besar daripada keuntungan usaha. Sedangkan apabila diterapkan teknologi padat modal maka proporsi tenaga kerja akan kecil, tapi berkaitan dengan imbalan yang diterima tenaga kerja. Besar kecilnya imbalan tenaga kerja tetap dipengaruhi oleh kualitas tenaga kerja sendiri seperti, keahlian dan ketrampilan.

Nilai tambah yang semakin tinggi berarti informasi bagi pengusaha lain untuk menanamkan modal pada agroindustri tersebut, artinya makin tinggi nilai tambah maka akan menarik investor untuk menanamkan modalnya dan akan menjadi peluang kerja bagi masyarakat.

Tabel 1. Format Analisa Nilai Tambah Pengolahan

No	variabel	Notasi
1	Hasil Produksi(Kg/bulan)	A
2	Bahan Baku	B
3	Tenaga Kerja	C
4	Faktor Konversi	$A:B=M$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$C:B=N$
6	Harga Produksi rata- rata	D
7	Upah Rata- rata	E
8	Harga Bahan Baku	F
9	Sumbangan Input Biaya	G
10	Nilai Produksi	$MxD=K$
11a	Nilai Tambah	$K-F-G=I$
11b	Rasio Nilai Tambah	$L/K \times 100\% = H\%$
12a	Imbalan Tenaga Kerja	$N \times E = P$
12b	Bagian Tenaga Kerja	$P/I \times 100\% = L\%$
13a	Keuntungan	$I - P = R$
13b	tingkat keuntungan	$R/\text{unit} \times 100\% = Q$

*Imbalan bagi modal dan manajemen (perusahaan)

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai tambah (I) merupakan nilai produk (K) yang dikurangkan dengan harga bahan baku (F) dan harga input komplementer (G). Rasio nilai tambah (H) didapat dengan mengukur nilai tambah di tiap produknya dalam prosentase. Imbalan tenaga kerja (P) didapat dengan mengalikan koefisien tenaga kerja (N) dan upah rata- rata (E), dan bagian tenaga kerja (L) merupakan pengukuran antara tambah tenaga kerja (P) dan nilai tambah (I) dalam prosentase. Selisih dari nilai tambah dan imbalan tenaga kerja didapatkan keuntungan (R) dari penggunaan modal dan pengelolaan manajemen usaha.

Faktor konversi (M) merupakan nilai yang menunjukkan hasil produksi (A) yang dicapai per satuan unit bahan baku yang digunakan (B), sedangkan koefisien tenaga kerja (N) merupakan nilai yang menunjukkan lamanya penggunaan tenaga kerja (C) per satuan unit bahan baku (B) yang digunakan dalam unit tersebut. Nilai produk akan menunjukkan faktor konfersi (M) dengan harga produk rata- rata (D).

Berdasarkan analisa nilai tambah, suatu usaha dapat dikatakan memiliki prospek yang baik apabila memiliki prosentase keuntungan yang tinggi (R).

Usaha agroindustri dengan prosentase keuntungan yang tinggi menunjukkan bahwa usaha tersebut memiliki nilai tambah dan imbalan tenaga kerja yang tinggi pula. Nilai tambah yang tinggi dapat terjadi apabila harga produk jauh lebih besar daripada harga bahan baku dan harga bahan komplementernya. Imbalan tenaga kerja suatu agroindustri besar dapat terjadi apabila koefisien tenaga kerja dan upah rata-rata tenaga kerja juga besar.

Nilai tambah suatu usaha yang besar menunjukkan bahwa usaha tersebut memiliki perencanaan dan pengelolaan usaha yang baik, karena mampu memberi nilai tambah bukan hanya bagi perusahaannya sendiri tapi juga bagi tenaga kerjanya. Sehingga usaha agroindustri tersebut patut dikembangkan karena mampu menyerap tenaga kerja dan diharapkan nantinya mampu mengurangi pengangguran.

2.5. Beberapa Tinjauan Tentang Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu proses daripada pertukaran yang mencakup serangkaian kegiatan atau aktifitas-aktifitas yang ditujukan untuk memindahkan barang-barang atau jasa- jasa dari titik produsen ke konsumen. Menurut Tjipto (2001) pengertian tataniaga pertanian adalah kegiatan yang berkaitan dengan perpindahan hak milik dan fisik dari barang- barang hasil pertanian dan barang-barang hasil pertanian dan barang- barang-barang kebutuhan pertanian dari tangan produsen ke konsumen.

Pemasaran pada dasarnya adalah aliran barang dari produsen ke konsumen. Aliran barang ini dapat terjadi karena adanya peranan lembaga pemasaran. Peranan lembaga pemasaran ini sangat tergantung dari sistem pasar yang berlaku dan karakteristik aliran barang yang dipasarkan. Oleh karena itu dikenal istilah “saluran pemasaran“ atau *marketing channel*. Fungsi saluran pemasaran ini sangat penting, khususnya dalam melihat tingkat harga di masing-masing tingkat pemasaran.

Saluran pemasaran dapat berbentuk sederhana dan dapat pula rumit sekali. Hal ini tergantung dari macam komoditas, saluran pemasaran dan sistem pasar.. Komoditas yang lebih cepat ke tangan konsumen dan yang tidak mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, biasanya memiliki saluran pemasaran yang relatif

sederhana. Lembaga pemasaran memegang peranan yang sangat penting dan juga menentukan saluran pemasaran. Fungsi lembaga pemasaran ini berbeda satu sama lain, dicirikan oleh aktifitas-aktifitas yang dilakukan dan skala produksinya (Tjipto, 2001).

Panjang pendeknya saluran pemasaran ini bergantung dari sedikit banyaknya saluran pemasaran yang terlibat didalamnya. Makin panjang saluran pemasaran dengan sendirinya perbedaan harga yang diterima konsumen (P_r), yaitu yang disebut *margin pemasaran* (M) akan semakin besar. Hal ini terjadi karena masing-masing lembaga pemasaran terlibat dalam proses pengambilan keuntungan, karena mereka juga mengeluarkan biaya dalam melakukan fungsi pemasaran. Walaupun demikian dalam prakteknya dapat terjadi dengan saluran pemasaran yang pendek, harga yang diterima produsen bisa menjadi lebih rendah.

Dalam kenyataan akan banyak kita jumpai berbagai saluran pemasaran, diantaranya, ada empat yaitu:

- 1 Saluran non Tingkat (*Zero Level Channel*), atau juga dinamakan saluran langsung, adalah saluran pemasaran dimana produsen langsung menjual produknya ke konsumen.

Produsen \longrightarrow Konsumen

- 2 Saluran Satu Tingkat (*One Level Channel*), saluran yang menggunakan perantara. Dalam pasar konsumsi perantara ini adalah pengecer.

Produsen \longrightarrow Pengecer \longrightarrow Konsumen.

- 3 Saluran Dua Tingkat (*Two Level Channel*), saluran yang melalui tiga perantara atau produk dari produsen ke konsumen harus melalui dua perantara.

Produsen \longrightarrow Grosir \longrightarrow Pengecer \longrightarrow Konsumen

- 4 Saluran Dua Tingkat (*Three Level Channel*), saluran yang melalui tiga perantara atau produk dari produsen ke konsumen harus melalui tiga perantara.

Produsen \longrightarrow Jobber (pemborong) \longrightarrow Pengecer \longrightarrow Konsumen.

Menurut Saefudin (1995), panjang pendeknya saluran pemasaran yang dilalui oleh hasil produksi pertanian dipengaruhi oleh:

1. Jarak antara produsen ke konsumen.

Makin jarak yang harus dilalui maka semakin panjang pula saluran pemasaran. Adanya jarak yang harus dilalui ini juga mengharuskan produsen dengan berbagai kondisi bagaimanapun tetap menggunakan saluran pemasaran yang panjang.

2. Cepat tidaknya produk rusak.

Produk yang cepat rusak, supaya produk tersebut tidak rusak sebelum atau mengalami penurunan kualitas maupun kuantitas harus cepat sampai ke tangan konsumen. Sehingga untuk menghindari hal tersebut pemasaran produk seperti ini menghendaki saluran pemasaran yang pendek dan relatif cepat.

3. Skala produksi.

Bila produksi berskala kecil maka produk yang dihasilkan berjumlah kecil, hal ini tidak menguntungkan jika produsen menjual langsung ke konsumen (pasar). Dalam hal ini saluran pemasaran cenderung panjang.

4. Posisi keuangan perusahaan.

Produsen yang posisi keuangannya kuat cenderung menghendaki saluran pemasaran yang pendek. Ini dimungkinkan karena perusahaan kuat lebih mampu menguasai pasar sehingga dengan saluran pemasaran pendek dapat mengurangi margin pemasaran dan produknya memiliki daya saing lebih karena harga produknya lebih murah.

III. Kerangka Teoritis

3.1. Kerangka Pemikiran

Agribisnis mencakup semua kegiatan yang dimulai dengan pengadaan dan penyaluran sarana produksi, produksi usaha tani dan pemasaran produk usaha tani atau hasil olahannya. Ketiga kegiatan ini mempunyai hubungan yang erat, sehingga gangguan pada salah satu kegiatan akan berpengaruh pada kelancaran seluruh kegiatan dalam bisnis.

Agroindustri yang melakukan kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi disebut agroindustri hulu (*up-stream*). Agroindustri ini umumnya berlokasi di kota. Karena itu distribusi produk ke pemakainya yang berlokasi di pedesaan memegang peranan sangat penting.

Penanganan hasil produksi atau proses pemasaran memerlukan penanganan khusus karena sifat produk pertanian yang sangat bergantung pada musim, menyita banyak ruang penyimpanan, mudah rusak atau karena permintaan konsumen yang semakin menuntut persyaratan kualitas jika pendapatan meningkat. Agroindustri yang melakukan kegiatan penanganan dan pengolahan produk pertanian disebut agroindustri hilir (*down stream*).

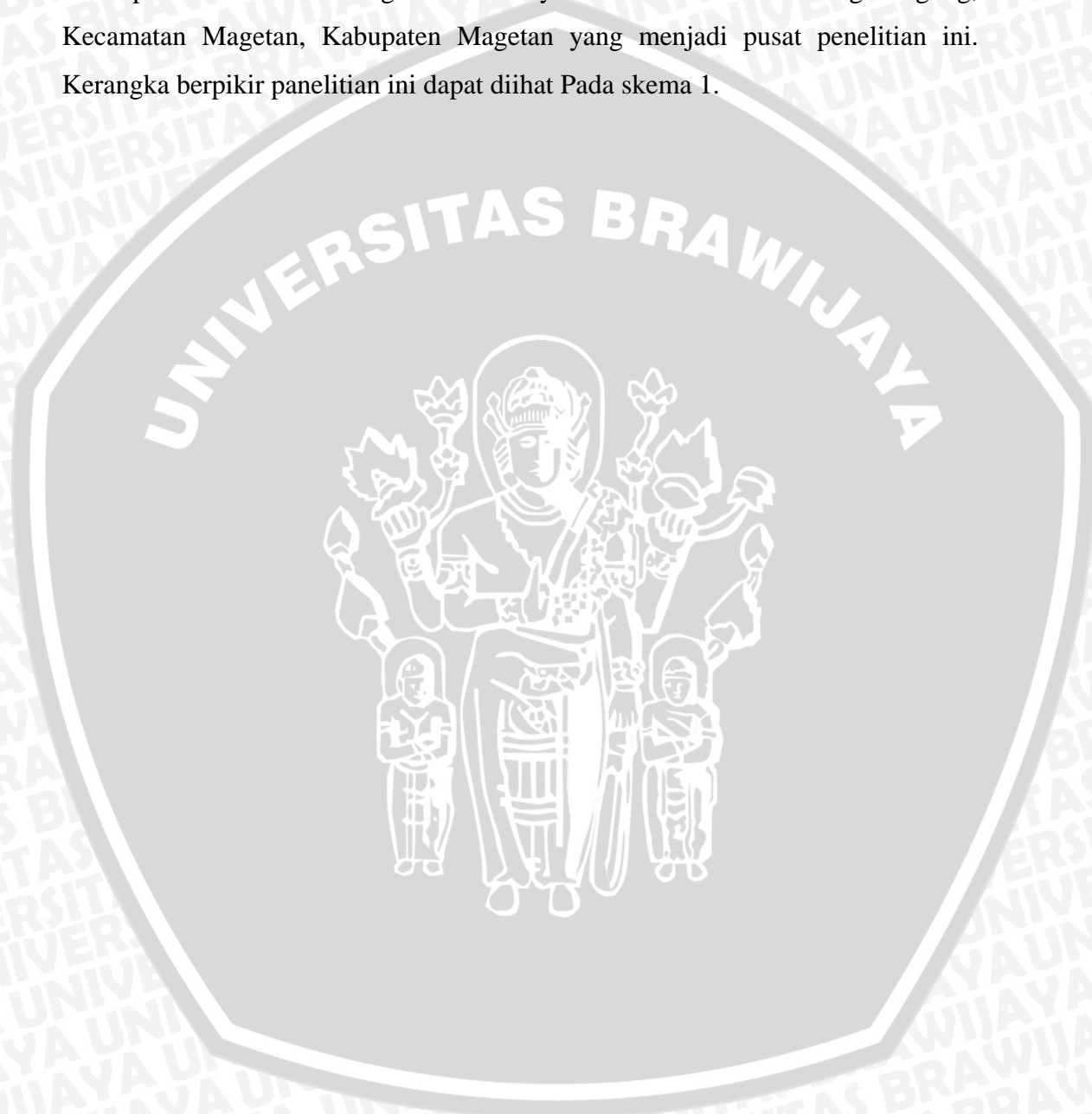
Secara umum semakin besar skala industri, produksinya akan semakin efisien, yang berarti semakin besar nilai tambahnya dan semakin besar pula bagian keuntungan yang diperoleh pengusaha, tetapi bagian yang diterima tenaga kerja semakin kecil. Diduga hal yang sama juga dialami oleh agroindustri anyaman bambu, dimana agroindustri skala rumah tangga menyumbangkan nilai tambah lebih kecil daripada agroindustri skala kecil.

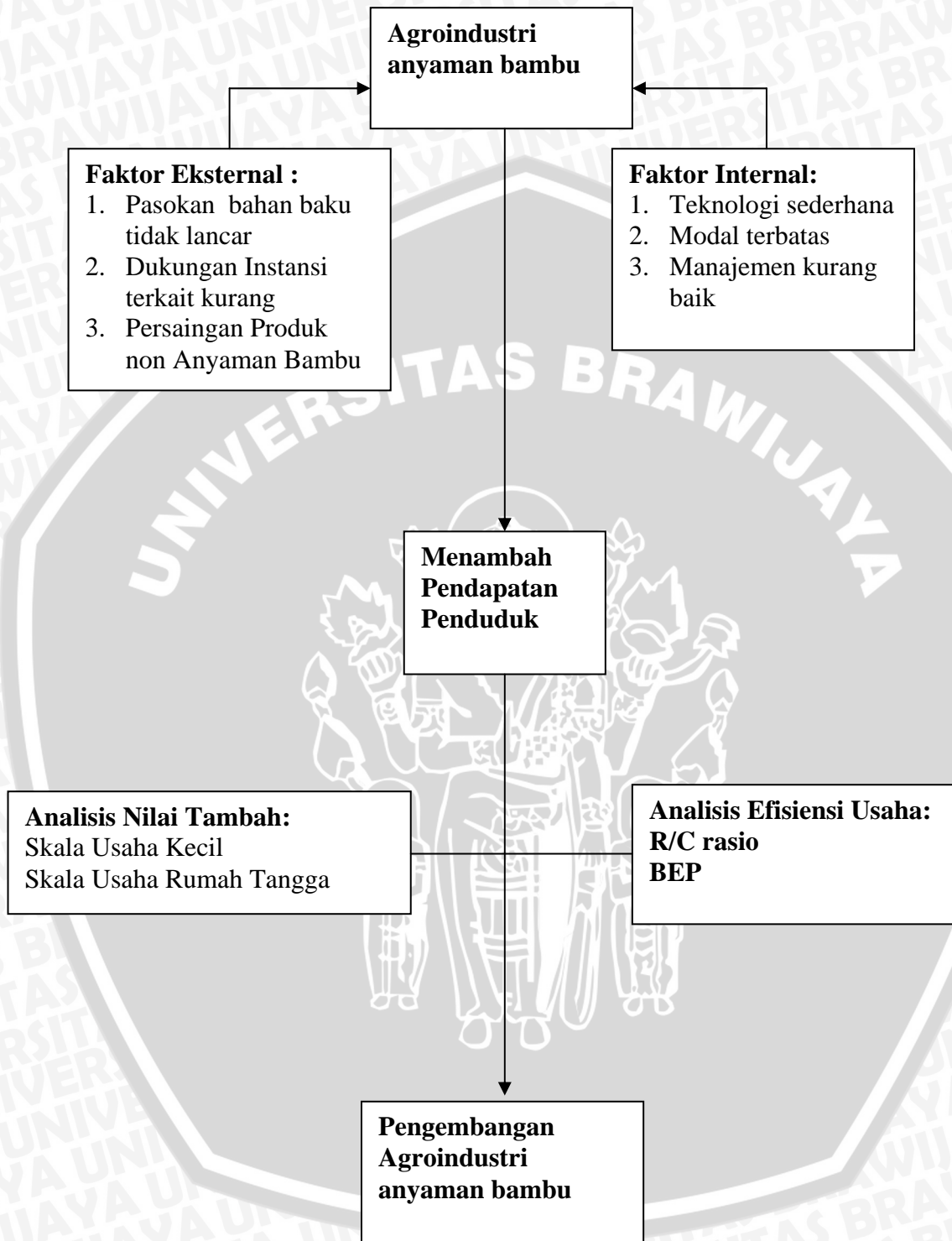
Kriteria skala industri berdasarkan pemakaian tenaga kerja menurut Biro Pusat Statistik (1995) adalah:

1. Skala rumah tangga, dengan penggunaan tenaga kerja 1- 4 orang
2. Skala kecil, dengan penggunaan tenaga kerja 5-19 orang
3. Skala sedang, dengan penggunaan tenaga kerja 20 – 99 orang.
4. Skala besar dengan penggunaan tenaga kerja lebih dari 100 orang

Besarnya hasil produk pertanian berupa bambu mendorong penduduk sekitar untuk lebih memamfaatkannya. Pemamfaatan itu dilakukan dengan adanya

agroindustri anyaman bambu. Dengan adanya agroindustri anyaman bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan, membuka peluang kerja baru dan meningkatkan taraf hidup penduduk sekitarnya. Seberapa besar nilai tambah dan seberapa efisienkah usaha agroindustri anyaman bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan yang menjadi pusat penelitian ini. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat Pada skema 1.





Skema 1. kerangka berpikir Analisis Usaha Hiasan Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan

3.2 Hipotesis

Berdasar kerangka pemikiran diatas hipotesis yang diambil sebagai berikut:

1. Semakin besar skala usaha agroindustri anyaman bambu, maka keuntungan, R/C rasio, harga pokok produksi dan BEP semakin besar.
2. Semakin besar skala usaha agroindustri anyaman bambu, maka penggunaan faktor- faktor produksinya semakin efisien

3.3. Batasan Masalah dan Pengukuran variabel

3.3.1. Definisi Operasional

1. Penelitian agroindustri anyaman bambu ini terbatas pada agroindustri anyaman bambu yang ada di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, serta aktifitas- aktifitas yang ada hubungannya dengan hiasan anyaman bambu dari pengumpulan bahan baku sampai dengan pengolahannya. Pengadaan dan penyaluran sarana produksi, serta lembaga- lembaga penunjang seperti perbankan, koperasi, lembaga penelitian dan penyuluhan, angkutan dan peraturan pemerintah tidak dibahas walaupun disinggung hanya sebagian kecil saja.
2. Agroindustri adalah industri yang mempunyai kaitan erat dan langsung dengan produk pertanian primer yaitu industri hilir atau industri yang mengolah hasil pertanian.
3. Anyaman bambu adalah jenis kerajinan yang menggunakan bahan baku utama bambu.
4. Hasil Produksi anyaman bambu yang diteliti dalam penelitian ini sebatas topi petani (caping), anyaman bambu jenis lain hanya dibahas secukupnya saja.
5. Pengolah anyaman bambu adalah orang yang bekerja dalam mengolah dan mengusahakan hiasan anyaman bambu dan memperoleh pendapatan dari yang diusahakan dan mengelola sendiri usaha tersebut.

3.3.2. Pengukuran Variabel

1. Biaya tetap adalah jenis- jenis biaya yang selama satu periode kerja adalah tetap jumlahnya dan tidak mengalami perubahan (Soehardi, 1993).
2. Biaya Variabel adalah jenis- jenis biaya yang naik turunnya bersamasamadengan volume kegiatan (Soehardi, 1993).
3. Total biaya adalah jumlah total dari biaya tetap dan biaya variabel (Soehardi, 1993).
4. Penyusutan alat adalah biaya yang disisihkan setiap waktu sesuai dengan yang telah ditentukan, karena pada waktunya alat itu tidak berdaya lagi digunakan dalam proses produksi dimana semakin lama semakin turun daya kemampuannya. dalam penelitian ini perhitungan penyusutan alat dengan Fiscal Methods

$$\text{Penyusutan Alat} = \frac{\text{Nilai Awal} - \text{Nilai non Ekonomis}}{\text{Masa Ekonmis}}$$

(Kartasapoetra, 1985)

5. Penyerapan tenaga kerja dimaksudkan sebagai koefisien tenaga kerja, yaitu jumlah tenaga kerja (hari kerja per tahun) yang terserap dalam agroindustri anyaman bambu, dibagi dengan jumlah bahan baku bambu yang digunakan setiap tahun (lembar/tahun).
6. Imbalan kerja dari pekerja yang bekerja pada agroindustri anyaman bambu adalah koefisien tenaga kerja x upah rata- rata tenaga kerja /hari kerja.
7. Bagian tenaga kerja adalah imbalan kerja dibagi nilai tambah x 100%, jadi diukur dalam persentase.
8. Nilai tambah tenaga kerja agroindustri anyaman bambu adalah pengurangan biaya bahan baku yang digunakan ditambah biaya input lain terhadap penerimaan anyaman bambu tidak termasuk biaya tenaga kerja yang digunakan, dihitung dalam Rp/lembar bahan baku.
9. Ratio nilai tambah adalah nilai tambah (Rp/lembar bahan baku) dibagi dengan nilai produk olahan (Rp/satuan) x100%
10. Keuntungan pengolah hiasan anyaman bambu adalah harga hiasan anyaman bambu konversi dari satu lembar bahan baku, dikurangi dengan

harga bahan baku (Rp/lembar) + biaya lain(Rp/lembar bahan baku) + imbalan kerja (Rp/lembar bahan baku).

11. Ratio keuntungan adalah adalah keuntungan pengolah hiasan anyaman bambu dibagi harga anyaman bambu konversi satu lembar bahan baku x 100%.



IV. METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan letak lokasi dan biaya penelitian. Penentuan lokasi ini dilakukan karena Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan merupakan sentra pengrajin anyaman bambu.

4.2. Metode Penentuan Responden

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja yang meliputi 3 pengrajin hiasan anyaman bambu skala kecil dan 5 pengrajin hiasan anyaman bambu skala rumah tangga. Oleh karena anggota populasi pengrajin hiasan anyaman bambu tersebut sedikit maka dilakukan pengambilan sampel.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quesioner*) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, dan dilengkapi dengan buku catatan lain sebagai pelengkap data dan informasi. Wawancara juga dilakukan dengan pihak-pihak yang mengetahui permasalahan pengrajin hiasan anyaman bambu. Data primer yang dikumpulkan meliputi:

1. Data karakteristik pengrajinanyaman bambu
2. Data pengambilan bahan baku, termasuk pembuatan bahan baku
3. Data ekonomis pengrajin, diantaranya berupa biaya produksi, penerimaan dan modal usaha
4. Pemasaran hasil produksi

Data sekunder digunakan untuk mendukung data primer dan diperoleh dari kantor pemerintahan, instansi setempat, dan literatur lain yang mendukung. Data sekunder yang diambil pada penelitian ini adalah meliputi:

1. Jumlah penduduk menurut mata pencahariannya
2. Kelembagaan yang menangani agroindustri nyaman bambu

4.4. Metode Analisis Data.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang meliputi analisis keuntungan agroindustri pengrajin hiasan anyaman bambu, analisis penyerapan tenaga kerja, analisis HPP (Harga Pokok Produksi), analisis nilai tambah dan pendapatan tenaga kerja (imbalan kerja), analisis return cost ratio (R/C Rasio) dan analisis *Return per Investment* (ROI).

4.4.1. Keuntungan Agroindustri Pengrajin Hiasan Anyaman Bambu.

Keuntungan agroindustri pengrajin hiasan anyaman bambu adalah selisih antara penerimaan dengan biaya, dengan rumus :

Keuntungan dari agroindustri = TR-TC

dimana, TR : penerimaan total

TC : biaya total

Penerimaan total merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi dengan harga jual tiap produknya, yang secara matematis dirumuskan dengan:

$R = P_y \cdot Y$

Dimana:

P_y : harga produk (*output*)

Y : jumlah (kuantitas produk)

Biaya total merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap antara lain adalah: penyusutan alat dan biaya sewa tempat. Sedangkan biaya variabel berupa: biaya bahan baku utama, bahan baku penolong dan biaya tenaga kerja. Penghitungan keuntungan dari agroindustri anyaman bambu adalah dengan memasukan semua variabel diatas kedalam tabel analisis penerimaan dan keuntungan. Secara matematis biaya total dapat dirumuskan dengan:

$C = FC + VC$

Dimana:

FC : biaya tetap

VC : biaya variabel

C : biaya

Penyerapan tenaga kerja dalam agroindustri dimaksud sebagai koefisien tenaga kerja, yaitu jumlah tenaga kerja (hari kerja/tahun) yang terserap dalam agroindustri pengrajin hiasan anyaman bambu dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan setiap tahun.

4.4.2. Analisis Nilai Tambah dan Pendapatan Kerja (Imbalan Kerja).

Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dari pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. dengan kata lain, nilai tambah merupakan imbalan bagi tenaga kerja dan keuntungan pengolah.

Pendapatan tenaga kerja (imbalan kerja) adalah koefisien tenaga kerja dikali dengan upah rata-rata tenaga kerja perhari kerja.

4.4.3. Analisis Harga Pokok Produksi.

Metode ini digunakan untuk memperhitungkan harga pokok industri dalam perusahaan pengolahan pengrajin hiasan anyaman bambu

Harga Pokok produksi (HPP) menunjukkan harga produksi dimana usaha pengolahan pengrajin hiasan anyaman bambu menghasilkan total penerimaan sama dengan total pengeluaran.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{HPP} = \frac{\text{TC}}{\text{TP}}$$

dimana,

HPP = harga pokok produksi

TC = total biaya

TP = total produksi

4.4.4. Analisis Return Cost Ratio (R/C Ratio)

Analisis *return cost ratio* (R/C Rasio) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi. Analisis ini menunjukkan tingkat efisiensi ekonomi dan daya saing dari produk yang dihasilkan, dengan rumus:

$$a = \frac{R}{C}$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = (P_y \cdot Y) / (FC + VC)$$

Dimana:

- FC : biaya tetap
- VC : biaya variabel
- P_y : harga produk (*output*)
- Y : jumlah (kuantitas produk)
- R : penerimaan
- C : biaya

Apabila hasil analisis memberikan nilai R/C Ratio > 1 maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan, bila nilai R/C Ratio = 1 maka usaha tersebut tidak menguntungkan dan tidak merugikan, dan bila nilai R/C Ratio < 1 maka usaha tersebut tidak efisien dan merugikan. (Soekartawi, 1995).

4.4.4. Analisis Break Event Point

Break Event Point (BEP) yaitu analisa yang memperlihatkan antara biaya tetap, biaya variabel keuntungan dan penjualan minimal yang harus dipertahankan agar tidak mengalami kerugian BEP secara matematik dapat dihitung dengan rumus:

Untuk penerimaan minimal adalah:

$$BEP(R_p) = \frac{FC}{\frac{VC}{1 - S}}$$

Sedangkan untuk penjualan minimal yang harus dilakukan adalah sebesar:

$$BEP(Q) = \frac{FC}{P - V}$$

Dimana:

- FC : biaya tetap (*fixed cost*)
 VC : biaya variabel (*variable cost*)
 P : harga
 S : penjualan (*sale*)
 V : biaya variabel per unit
 Q : kuantitas produksi
 C : biaya

(Rahardi et.all)

4.4.5. Analisis Harga Pokok Produksi.

Metode ini digunakan untuk memperhitungkan harga pokok industri dalam perusahaan pengolahan pengrajin hiasan anyaman bambu

Harga Pokok produksi (HPP) menunjukkan harga produksi dimana usaha pengolahan pengrajin hiasan anyaman bambu menghasilkan total penerimaan sama dengan total pengeluaran.

Rumus yang digunakan adalah : $HPP = \frac{TC}{TP}$

dimana, HPP = harga pokok produksi

TC = total biaya

TP = total produksi

4.4.6. Analisis Return per Investmen (ROI)

Suatu usaha juga dapat dikatakan efisien jika nilai ROI (*Return of Investment*) usahanya tinggi. ROI merupakan nilai yang diperoleh pengusaha dari setiap uang yang diinvestasikan pada usahanya pada periode waktu tertentu, dengan perhitungan sebagai berikut:

$ROI = Np / I$

Dimana:

- ROI : return of investment
 Np : keuntungan
 I : investasi

(Rahardi et.all)



BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Kondisi Umum

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pengusaha anyaman bambu yang berada di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, terdapat 10 pengusaha anyaman bambu yang terdiri dari 3 anyaman bambu skala kecil dan 7 anyaman bambu skala rumah tangga. Para pengusaha ini menggunakan anyaman bambu sebagai bahan baku utamanya yang diproduksi oleh penduduk sekitar sehingga jelas keberadaan anyaman bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan sangat menguntungkan masyarakat sekitar. penduduk Desa Ringin Agung menurut matapencapaian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan menurut Mata Pencahariannya.

No.	Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani Pengusaha	4
2.	Petani Penggarap	520
3.	Pengusaha (kulit dan anyaman bambu)	12
4.	Buruh Industri	528
5.	Pengusaha Bangunan	5
6.	Buruh Bangunan	162
7.	Perdagangan	66
8.	Pengangkutan	61
9.	Pegawai Negeri	51
10.	ABRI	18
11.	Pensiunan	30
12.	Lain-lain	360

Sumber data Sekunder

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa matapencapaian penduduk di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan mayoritas adalah sebagai buruh industri (528 orang), sebanyak 520 orang adalah bermata pencapaian sebagai petani penggarap. Sebagian lain dari penduduk Desa Ringin Agung bermatapencapaian sebagai buruh dan pengusaha industri (532 orang). Berikutnya penduduk Desa Ringin Agung bermatapencapaian menurut yang terbesar adalah sebagai pedagang, transportasi (jasa pengangkutan), PNS dan

pensiunan. Sebanyak 360 orang penduduk Desa Ringin Agung belum memiliki pekerjaan atau masih dalam usia sekolah. Dapat diketahui bahwa bidang pertanian dan kerajinan merupakan bidang usaha yang paling banyak menjadi sumber matapencaharian penduduk. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan merupakan desa dengan bermatapencaharian utama sebagai petani dan pengrajin. Hasil wawancara dengan para pengrajin mendapati bahwa usaha kerajinan anyaman bambu telah dilakukan dalam kurun waktu yang lama sehingga dapat dikatakan bahwa di Desa Ringin Agung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan merupakan desa yang memiliki ciri khas sebagai desa kerajinan dan menjadi sentra pengrajin di Kabupaten Magetan.

5.2. Karakteristik Pengrajin.

Pengrajin anyaman bambu dikelompokkan berdasarkan karakteristik umur, yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan

No.	Karakteristik Pengusaha	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Umur (tahun)		
	a. 21-30	1	10
	b. 31-40	6	60
	c. 41-50	3	30
2.	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	-	-
	b. SMP	2	20
	c. SMA	8	80
	d. PT		-
3.	Lama Usaha (tahun)		
	a. 1-5	4	40
	b. 6-10	3	30
	c. 10-15	3	30
4.	Jenis Pekerjaan		
	a. Utama	10	100
	b. Sampingan	-	-
5.	Jenis Kepemilikan Usaha		
	a. Keluarga	7	70
	b. Badan Usaha (CV)	3	30

Sumber : Data primer (2006)

Berdasarkan karakteristik pengusaha agroindustri anyaman bambu pada kelompok umur yaitu umur 20-30 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 10% dan umur 30-40 tahun sebanyak 6 orang atau sebesar 60% serta 30% lagi berusia diantara 41-50. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa agroindustri anyaman bambu masih dapat dikembangkan mengingat umur pengusahanya yaitu sebagian besar atau sebanyak 70% berada dalam usia produktif. Dimana pada usia tersebut seseorang masih dapat bekerja secara maksimal mengingat kondisi fisik dan mental yang relatif baik.

Sedangkan apabila dilihat dari tingkat pendidikannya sebagian besar pengusaha anyaman bambu adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar 80% sisanya sebanyak 2 orang atau sebesar 20% adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari kondisi tersebut menunjukkan tingkat pendidikan formal yang cukup baik, dengan ditunjukkannya tingkat pendidikan terendah adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tingkat pendidikan tersebut sudah cukup banyak memperoleh ilmu dan pengetahuan yang akan mempengaruhi kecepatan dalam mengadopsi inovasi dan menerapkan teknologi dengan tepat.

Tingkat pengalaman usaha yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pengelolaan agroindustri anyaman bambu. Pengalaman yang dimiliki oleh pengusaha agroindustri anyaman bambu ini didasarkan pada lama usaha agroindustri. Lama pengelolaan usaha 1-5 tahun sebanyak 4 orang atau sebesar 40% dan, sebanyak 3 orang atau sebesar 30% selama 6-10 tahun, sebanyak 3 orang atau sebesar 30% selama 10-15 tahun. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat adanya ketertarikan masyarakat dalam usaha agroindustri anyaman bambu dengan banyaknya agroindustri anyaman bambu yang lama usahanya relatif masih muda yaitu 1-5 tahun.

Dilihat dari jenis pekerjaan, dimana keseluruhan yaitu sebanyak 10 atau sebesar 100% menjadikan anyaman bambu sebagai pekerjaan utama. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri anyaman bambu dirasa dapat memberikan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dilihat dari jenis kepemilikan usaha dapat diketahui bahwa usaha anyaman bambu sebagian besar diusahakan secara bersama dalam satu keluarga. Sebanyak

70% dari usaha anyaman bambu merupakan usaha keluarga yang memiliki modal, dan tenaga kerja dari sebuah keluarga, sedangkan 30% merupakan usaha anyaman dalam bentuk badan usaha dan memiliki modal yang berasal dari modal pengrajin dan pinjaman serta memiliki tenaga kerja yang diambil dari penduduk sekitar.

5.3. Karakteristik Agroindustri anyaman bambu

5.3.1. Modal

Modal yang digunakan dalam usaha agroindustri anyaman bambu merupakan modal sendiri dan pinjaman. Pengusaha anyaman bambu tidak meminjam uang ke bank karena adanya keengganan dalam melaksanakan salah satu birokrasi yang diajukan bank yang umumnya menggunakan agunan sebagai jaminan dan mereka khawatir tidak dapat mengangsur tiap bulannya. Pengrajin lebih condong untuk meminjam pada koperasi anyaman bambu setempat selain itu untuk memulai usaha agroindustri anyaman bambu tidak membutuhkan modal yang terlalu besar.

Dalam pengusahaan usaha anyaman bambu para pengrajin banyak dibantu permodalanya oleh koperasi setempat, yang khusus menangani masalah permodalan pengraji anyaman bambu. Modal yang digunakan dibagi dua macam, yaitu modal lancar dan modal tetap. Modal lancar adalah modal yang digunakan untuk pengeluaran biaya variable, sedangkan modal tetap adalah modal yang digunakan untuk pengeluaran biaya tetap.

Besarnya modal usaha yang digunakan oleh pengrajin anyaman bambu dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Modal yang Digunakan oleh Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Agroindustri	Modal Usaha (Rp)	Rata-rata
1*	24.586.200	
2*	23.046.000	23.137.400
3*	21.780.000	
4	5195.000	
5	6.150.250	
6	5.545.200	5.758.829
7	5.800.000	
8	6.200.500	
9	5.350.000	
10	6.000.850	

Sumber: Analisis Data Primer (2006)

Keterangan: * Agroindustri Skala Kecil

Modal yang digunakan untuk satu kali proses produksi usaha agroindustri anyaman bambu di Desa ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan ini berkisar antara Rp.21.780.000,00 - Rp.24.586.200,00, untuk skala usaha kecil dan antara Rp.5195.000,00 – Rp.6.200.500,00 untuk skala usaha rumah tangga. Jumlah modal yang dikeluarkan untuk satu kali proses produksi tersebut tergantung dari jumlah produksi, dan peralatan yang digunakan selama proses produksi.

Untuk skala usaha kecil membutuhkan modal rata-rata sebesar Rp.23.137.4000,00 dan lebih besar daripada modal pada skala usaha rumah tangga yang hanya sebesar Rp.5.758.829,00. Hal ini karena jumlah produksi yang lebih besar sehingga membutuhkan bahan baku dan peralatan produksi yang nilainya pun lebih besar daripada skala usaha rumah tangga, misalnya pada skala kecil membutuhkan rak penyimpanan seharga Rp.2.500.000,00 yang lebih mahal dari harga rak penyimpanan pada skala rumah tangga yaitu seharga Rp.2.000.000,00. Begitu pula pada besarnya penggunaan bahan baku pada skala kecil lebih besar daripada skala rumah tangga. Bahan baku utama yang digunakan pada agroindustri skala usaha kecil (Rp.10066667,00.) jauh lebih besar daripada penggunaan bahan baku utama pada agroindustri skala rumah tangga yang hanya sebesar Rp. 2085714,00.

Berariasinya jumlah modal ini dikarenakan bervariasinya nilai peralatan, dan besarnya penggunaan bahan baku dan bahan penolong yang digunakan selama proses produksi.

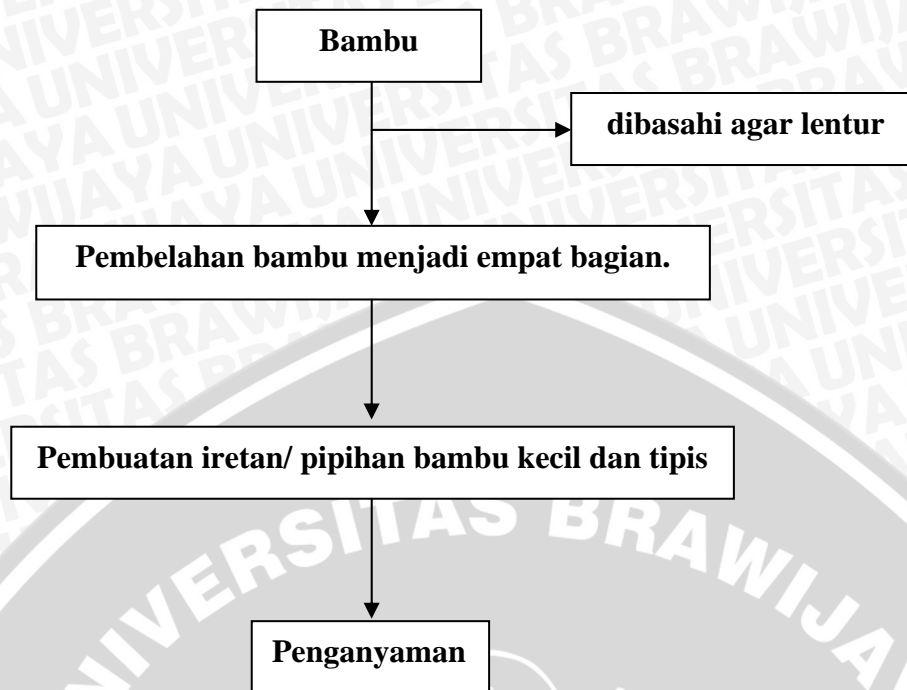
5.3.2. Teknologi

Agroindustri anyaman bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan saat ini masih menggunakan teknologi dan peralatan sederhana. Semua proses produksi dilakukan secara non mekanis dan hanya menggunakan tenaga manusia. Peralatan yang digunakan dalam proses produksi anyaman bambu adalah sebagai berikut :

1. Gergaji untuk memotong bambu dalam membuat rangka anyaman bambu.
2. Parang yang digunakan untuk memotong bambu menjadi potongan yang lebih kecil dalam pembentukan rangka.
3. Pisau yang berfungsi untuk menghaluskan rangka anyaman bambu sekaligus merapikan anyaman dengan tepian.
4. Tang berfungsi untuk membentuk tepian anyaman bambu, membentuk lilitan dan bentuk khusus lain dari bambu.
5. Rak Penyimpanan berbentuk seperti lemari memanjang horizontal dan berguna sebagai tempat menyimpan hasil produksi sebelum diambil atau dijual ke pasaran.
6. Kikir digunakan untuk menghaluskan rangka anyaman bambu.
7. Dandang untuk memasak pewarna bambu pada proses pewarnaan.

5.3.3. Bahan Baku

Pengrajin menggunakan bahan baku yang telah mengalami perlakuan pengolahan sebelumnya. Bahan baku utama yang digunakan dalam agroindustri anyaman bambu (caping) adalah anyaman bambu yang dibeli dari masyarakat sekitar yang membuat anyaman bambu. Harga anyaman per lembarnya sebesar Rp 8000 dengan ukuran anyaman kurang lebih 2 meter persegi. Proses pembuatan anyaman bambu sebagai bahan baku utama anyaman bambu dapat dilihat seperti skema 2.



Skema 2. Proses Pembuatan Anyaman/Bahan Baku Utama Anyaman Bambu
Sumber : analisis data primer (2006)

Bambu yang masih berupa batangan bambu dibasahi dengan air untuk membersihkan dan mendapatkan kesegaran bambu. Kesegaran bambu ini menentukan kelenturan bambu yang berpengaruh terhadap kekuatan anyaman. Setelah bersih bambu ini kemudian dibelah menjadi empat bagian menggunakan parang. Pembelahan bambu ini berguna untuk memudahkan pembentukan iretan (pilahan bambu dalam bentuk kecil, tipis dan memanjang). Proses selanjutnya adalah pembentukan iretan bambu, sehingga siap untuk dijalin menjadi anyaman bambu sederhana selebar 2x2 meter. Besar kecilnya iretan, lebar tipisnya jarak anyaman dan motif anyaman beraneka ragam dan sesuai dengan kebutuhan dan jenis pesanan anyaman bambu.

Penduduk sekitar memperoleh bambu dari lingkungan sekitar atau dari pasar baik itu pasar lokal (Magetan) maupun pasar dari daerah sekitar (Madiun dan Jombang) yang jumlahnya cukup melimpah. Penduduk membeli bambu ini seharga Rp.9.000,00 per batang untuk kemudian dibelah dan dianyam sehingga siap dijual ke pengrajin anyaman bambu.

Bahan baku sampingan agroindustri anyaman bambu untuk pembuatan caping adalah bambu, perekat, pewarna, kulit sintetik, kawat, benang. Sedangkan

bahan penolong adalah bahan yang dibutuhkan untuk mendukung proses produksi agar terlaksana. Dalam agroindustri anyaman bambu ini bahan penolongnya adalah minyak tanah.

Kegunaan masing-masing bahan baku sampingan dan bahan baku penolong adalah sebagai berikut:

1. Bambu, yang digunakan sebagai rangka caping (berbentuk pilahan bambu melingkar)
2. Perekat, yang digunakan untuk menyatukan anyaman
3. Pewarna, digunakan untuk menghias rangka caping sehingga kelihatan lebih indah
4. Kulit sintetis, digunakan sebagai puncak bagian dari caping sehingga bisa menutupi lubang yang ada di puncak anyaman
5. Kawat, digunakan sebagai penyatuan rangka dan anyaman dan
6. Benang, yang digunakan sebagai tali pengait untuk mengaitkan caping dengan kepala pemakainya.

Bahan penolong dari agroindustri anyaman bambu adalah minyak tanah yang digunakan untuk memasak pada saat proses pelarutan pewarna dengan air. Proses pelarutan merupakan proses pewarnaan anyaman, pewarnaan anyaman dilakukan dengan pemasakan ini sendiri dilakukan karena lebih efisien dan cepat sehingga dapat menghemat biaya produksi.

Setiap agroindustri memiliki perencanaan bahan baku yang berbeda, tergantung dari kuantitas produksi yang diinginkan. Pada anyaman bambu skala kecil membutuhkan bahan baku rata-rata sebesar Rp.10.943.416,5. Sedangkan pada anyaman bambu skala rumah tangga membutuhkan bahan baku sebesar Rp.2.271.214,00. Disini terlihat bahwa anyaman bambu skala rumah tangga membutuhkan bahan baku lebih besar daripada anyaman bambu skala rumah tangga. Perbedaan besarnya bahan baku yang dibutuhkan setiap bulanya ini disebabkan karena perbedaan kapasitas alat (modal) dan besarnya produksi yang dihasilkan, dimana anyaman bambu skala kecil memiliki alat produksi dan jumlah produksi yang lebih besar dari pada anyaman bambu skala rumah tangga. Dalam agroindustri anyaman bambu ini bahan penolongnya adalah minyak tanah.

Kebutuhan bahan baku rata-rata dapat dilihat pada tabel 5 dan untuk kebutuhan tiap agroindustri dapat dilihat pada label 5.

Tabel 5. Kebutuhan Rata-rata Bahan Baku Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan

No	Keterangan	Nama Bahan Baku	Skala Usaha			
			Kecil		Rumah Tangga	
			Jumlah	Biaya (Rp)	Jumlah	Biaya (Rp)
1.	Bahan Baku	Anyaman Bambu (lbr)	1258,33	10066667	260,71	2085714
2.	Bahan Penolong	a. Bambu (batang)	21,67	195000	5,00	45000
		b. Perekat (kg)	2,00	10000	0,86	4285,71
		c. Pewarna (kg)	4,83	48333,33	1,36	13571,43
		d. Benang (roll)	4,67	7000	1,14	1714,29
		e. Kulit Sintetik (m ²)	3,50	17500	1,29	6428,57
		f. Kawat (m)	3150,00	472500	607,14	91071,43
		g. Minyak Tanah (lt)	61,67	126416,7	11,43	23428,57
Total			4506,67	10.943.416,5	8880,93	2.271.214

Sumber : analisis data primer (2006)

5.3.4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dipekerjakan dalam agroindustri anyaman bambu skala kecil berasal dari masyarakat sekitar yang dipekerjakan dari masyarakat sekitar. Untuk Tenaga kerja agroindustri anyaman bambu skala rumah tangga berasal dari anggota keluarga mereka sendiri, karena usahanya juga merupakan usaha keluarga.

Tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri anyaman bambu ada tiga macam yaitu tenaga kerja perangkai, tenaga kerja pembuat rangka dan tenaga kerja pewarnaan. Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa agroindustri tersebut mampu menyerap 74 tenaga kerja yang terdiri dari: 38 tenaga kerja perangkai, 19 tenaga kerja pembuat rangka dan 17 tenaga kerja pewarna. Tenaga kerja perangkai mendapatkan upah harian sebesar Rp. 20.000,00 dengan 25 hari kerja dalam satu bulan, jadi untuk satu kali proses produksi, tenaga kerja produksi mendapat upah

sebesar Rp. 760.000,00 Sedangkan tenaga kerja pembuat rangka mendapatkan upah harian sebesar Rp. 18.000,00, jadi untuk satu kali proses produksi, tenaga kerja produksi mendapat upah sebesar Rp. 342.000,00,. Untuk tenaga kerja pewarnaan mendapatkan upah harian sebesar Rp. 17.500,00, sehingga dalam satu bulanya tenaga kerja pewarnaan mendapatkan upah sebesar Rp.297.500,00. Rata-rata upah tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Penggunaan Tenaga Kerja Untuk Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung Kecamatan Magetan.

Agroindustri	TK. Perangkai		TK Pembuat Rangka		T K Pewarna	
	Jumlah (Org)	Upah (Rp/Org)	Jumlah (Org)	Upah (Rp/Org)	Jumlah (Org)	Upah (Rp/Org)
1*	10	20000	4	18000	3	17500
2*	8	20000	4	18000	2	17500
3*	6	20000	4	18000	2	17500
4	2	20000	1	18000	1	17500
5	2	20000	1	18000	1	17500
6	2	20000	1	18000	1	17500
7	2	20000	1	18000	1	17500
8	2	20000	1	18000	1	17500
9	2	20000	1	18000	1	17500
10	2	20000	1	18000	1	17500
Jumlah	38	760000	19	342000	17	297500
Rata-rata	3,8	20000	1,9	18000	1,7	17500

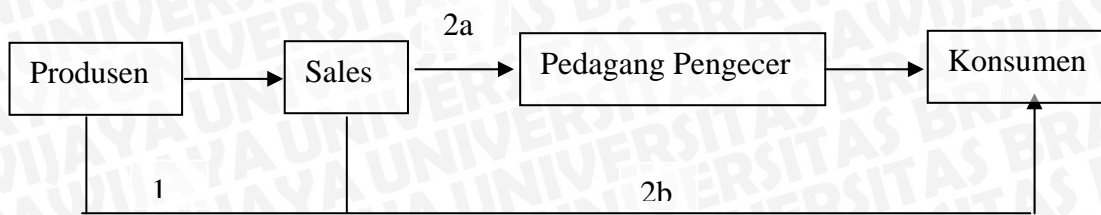
Sumber : analisis data primer (2006)

* Skala Usaha Kecil

5.3.5. Pemasaran

Pemasaran adalah proses berpindahnya barang dari produsen ke konsumen, baik itu melalui lembaga pemasaran seperti agen atau distributor maupun tidak. Dalam pemasaran anyaman bambu pada agroindustri skala kecil dilakukan melalui dua saluran pemasaran, yaitu :

1. Saluran pemasaran langsung, yaitu dari produsen langsung ke konsumen. Disini konsumen datang langsung ke produsen dan biasanya konsumennya adalah tetangga sekitar agroindustri.
2. Saluran pemasaran tidak langsung dimana saluran pemasaran ini melalui perantara yaitu sales. Ada dua macam yaitu:
 - a. Dari sales ke pedagang pengecer terus ke konsumen.
 - b. Dari sales langsung ke konsumen.



Gambar 5. Sistem Pemasaran Agroindustri anyaman bambu di Desa Ringin Agung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

Sumber : analisis data primer (2006)

Setiap pengusaha memiliki konsumen sendiri, hal ini dikarenakan selera konsumen serta daya beli yang berbeda. Harga untuk produk capping adalah Rp.5000,00 di tingkat produsen sedangkan keranjang buah adalah Rp.8500,00 dan tempat koran adalah Rp.12.000 menurut pengrajin sulitnya pemasaran anyaman bambu ini dikarenakan:

- 1 Persaingan yang ketat dengan pengrajin produk sejenis semisal persaingan dengan pengrajin tempat koran dari rotan dengan pengrajin pembuat tempat koran dari anyaman bambu.
- 2 Pengrajin sering tidak dapat memenuhi permintaan konsumen dalam jumlah besar dikarenakan modal yang terbatas untuk penambahan kuantitas produksi.
- 3 Karena selera konsumen sangat berpengaruh maka konsumen dari pengrajin lain tidak akan mencoba produk pengrajin lain, dan pengembangan jumlah konsumen tergantung dari jumlah konsumen awal yang dimiliki.

Pemasaran produk anyaman bambu yang berupa capping adalah dengan pedagang perantara membeli dari pasar lokal untuk kemudian disalurkan ke konsumen di daerah Magetan, Madiun, Jombang dan daerah sekitarnya. Sedangkan pengrajin menjual hasil produksinya ke pasar lokal atau langsung ke konsumen yang datang langsung untuk membeli.

Pemasaran produk anyaman bambu untuk produk yang lebih baik seperti keranjang buah, tempat koran dan lain-lain biasanya pedagang perantara memesan dari pengrajin anyaman bambu. Pedagang perantara ini kemudian menjual produk anyaman bambu ini ke super market, swalayan ataupun toko-toko lain. Penjualan pedagang perantara ini meliputi daerah sekitar Kabupaten Magetan, beberapa kabupaten di Jawa Timur atau bahkan sampai ke luar Jawa.

5.4. Pembuatan Anyaman bambu

Untuk responden satu sampai dengan tiga (skala kecil) bisa menghasilkan berbagai macam anyaman bambu seperti : caping, tempat buah, tempat koran, keranjang parcel, lampu dan beker, lampu gantung dan lain-lainnya. sedangkan pada responden empat sampai dengan sepuluh (skala rumah tangga), karena keterbatasan modal dan keahlian yang mereka miliki hanya mampu memproduksi caping.

Pada dasarnya, pembuatan anyaman bambu (caping) ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

1. Persiapan
 - a. Bahan baku yaitu anyaman bambu dari.
 - b. Bahan baku sampingan yaitu bambu, kawat, kulit sintetik, benang, perekat dan pewarna..
 - c. Bahan penolong yaitu minyak tanah.
 - d. Peralatan yaitu gergaji, kompor, pisau, parang, kikir, tang, rak penyimpanan.

2. Proses pemotongan anyaman.

- a. Pemotongan anyaman

Anyaman bambu sebagai bahan baku utama dipotong-potong menggunakan pisau sesuai dengan ukuran caping yang akan dibuat. Proses pemotongan anyaman ini dikerjakan oleh tenaga kerja pembuat rangka.

- b. Proses pewarnaan

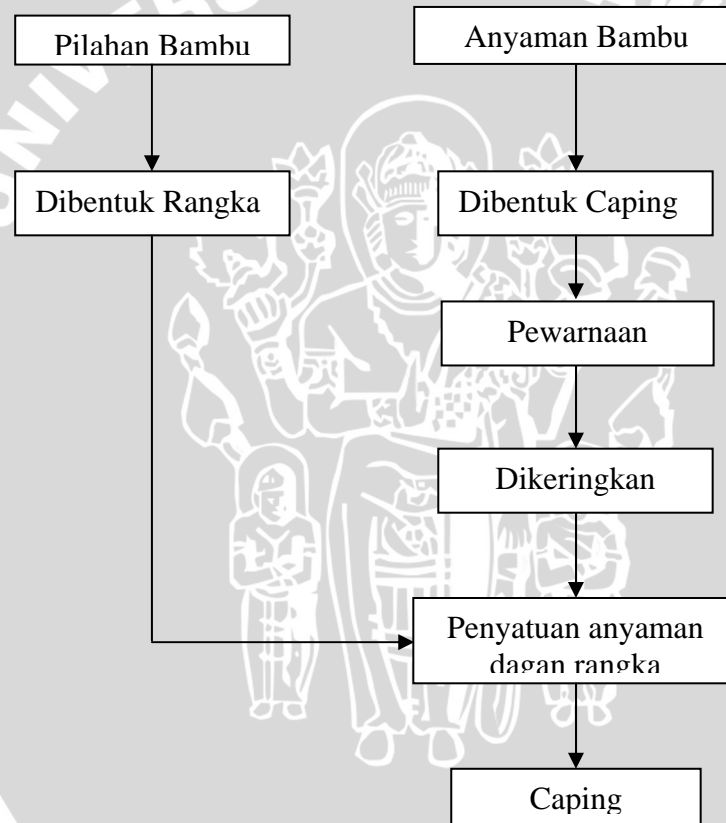
Anyaman yang telah dipotong sesuai dengan ukuran caping kemudian dimasukan seluruhnya atau sebagian ke dalam dandang. Dandang yang telah dipersiapkan diisi dengan air dan pewarna (*Direks*) secukupnya. Proses persiapan pewarnaan, pemasakan, pengeringan dan penyempurnaan warna dengan kuas dilakukan oleh tenaga kerja pewarnaan.

- c. Perangkaian

Proses selanjutnya anyaman yang telah diwarnai kemudian disatukan dengan rangka caping yang terbuat dari bambu dengan menggunakan perekat. proses perangkaian anyaman dan pembuatan rangka caping seluruhnya dikerjakan oleh tenaga kerja perangkai.

Caping berguna untuk sebagai pelindung kepala yang biasanya digunakan petani untuk kegiatan pertanian. Untuk produk anyaman lain, berguna dalam kegiatan sehari-hari. Harga hasil produksi anyaman bambu dari produsen adalah sebagai berikut:

1. caping seharga Rp.5.000,00
2. tempat koran seharga Rp.12.00,00
3. tempat buah seharga Rp. 15.000,00
4. keranjang parsel seharga Rp.55.000,00
5. lampu dan beker seharga Rp.35.000,00, dan lain-lain.



Skema 3. Alur Pembuatan Anyaman bambu

Sumber : analisis data primer (2006)

5.5. Analisis Biaya

5.5.1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak akan berubah selama proses produksi. Pada agroindustri anyaman bambu di Desa Ringin Agung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan ini biaya tetap yang diperhitungkan adalah biaya penyusutan peralatan dari peralatan yang digunakan dalam proses produksi anyaman bambu, sedangkan biaya penyusutan tempat tidak diperhitungkan karena tempat yang digunakan untuk proses produksi adalah rumah tinggal pengusaha sendiri dan bukan merupakan tempat yang sengaja dibangun khusus untuk proses produksi anyaman bambu.

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Penyusutan Peralatan untuk Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

No.	Peralatan	Skala Usaha	
		Kecil	Rumah Tangga
1	Parang	238,88889	203,57
2	Pisau	254,63	357,14
3	Dandang	694,44	619,05
4	Kompor	187,50	168,15
5	Rak Penyimpanan	13888,89	9523,81
6	Gergaji	555,56	488,10
7	Kikir	83,33	83,33
8	Tang	70,83	67,86
Total		47.922,22	11.511,01

Sumber : analisis data primer (2006)

Berdasarkan tabel 7 di atas, biaya penyusutan peralatan terbesar adalah pada peralatan rak penyimpanan, hal ini dikarenakan selisih antara harga awal dan harga akhir dibagi umur ekonomisnya yaitu 15-20 tahun besar yaitu 13.888,89 untuk skala usaha kecil dan 9.523,81. Sedangkan biaya penyusutan terkecil disumbangkan oleh penyusutan peralatan tang yaitu 70,83 pada skala usaha kecil dan 67,86 pada skala usaha rumah tangga. Ini disebabkan karena tang merupakan peralatan yang jarang digunakan sehingga tidak cepat rusak walaupun umur ekonomisnya tidak terlalu banyak.

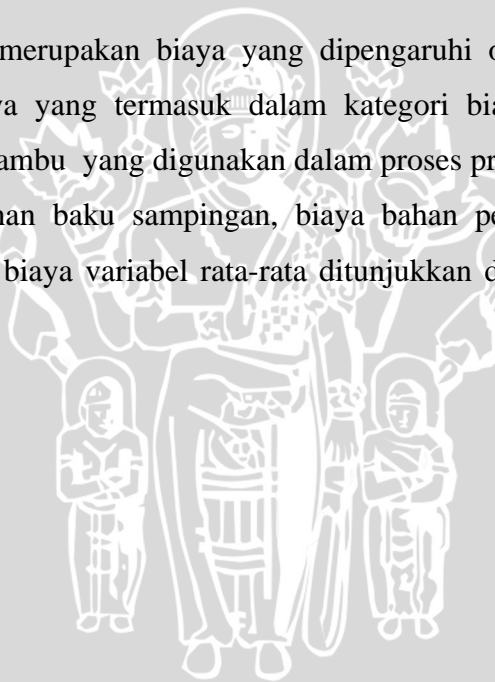
Biaya tetap yang dikeluarkan pada anyaman bambu skala kecil rata-rata adalah Rp 47.922,22 per bulan. Sedangkan biaya penyusutan anyaman bambu untuk skala rumah tangga sebesar Rp. 11.511,01. Disini menunjukkan bahwa

pada agroindustri anyaman bambu skala kecil lebih banyak menggunakan peralatan produksi sehingga kapasitas produksinya lebih besar daripada agroindustri anyaman bambu skala rumah tangga.

Pada biaya penyusutan pisau, untuk skala usaha rumah tangga adalah sebesar Rp.357,14 dan lebih besar daripada skala usaha kecil yang hanya sebesar Rp.254,63. Lebih besarnya penyusutan pisau pada skala rumah tangga ini karena pada skala usaha ini, pisau yang digunakan berharga lebih mahal dari pada skala usaha kecil. Mahalnya harga pisau yang digunakan skala usaha rumah tangga adalah karena pisau selain digunakan untuk kegiatan produksi juga digunakan untuk kegiatan sehari-hari, sehingga selain membutuhkan pisau lebih mahal juga umur ekonomis pisau lebih pendek.

5.5.2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi. Biaya yang termasuk dalam kategori biaya variabel dalam agroindustri anyaman bambu yang digunakan dalam proses produksi adalah biaya bahan baku, biaya bahan baku sampingan, biaya bahan penolong, dan biaya tenaga kerja. Besarnya biaya variabel rata-rata ditunjukkan dalam tabel 8 dan 9 sebagai berikut :



Tabel 8. Biaya Variabel Rata-Rata untuk Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Anyaman Bambu Skala Kecil di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

No	Keterangan	Nama Bahan Baku	Jumlah	Harga	Biaya (Rp)	%
1.	Bahan Baku	AnyamanBambu (lbr)	1066,67	8000	8533333,3	52,51
2.	Bahan	a. Bambu (batang)	21,67	9000	195000	5,39
		b. Perekat (kg)	2	5000	10000	
		c. Pewarna (kg)	4,83	10000	48333,33	
		d. Benang (roll)	4,67	1500	7000	
		e. Kulit Sintetik (m2)	3,5	5000	17500	
		f. Kawat (m)	3150	150	47250	
		g. Minyak Tanah (lt)	61,67	2050	126.416,70	
		Total				
3.	Tenaga Kerja	a. Perangkai	8	20000	4.000.000	42,1
		b. Pembuat Rangka	4	18000	1.850.000	
		c. Pewarna	2,33	17500	991.666,67	
		Total			6.841.667	
Jumlah Total					16251750	100%

Sumber : analisis data primer (2006)

Tabel 9. Biaya Variabel Rata-Rata untuk Satu Kali Proses Produksi Pada Agroindustri Anyaman Bambu Rumah Tangga di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

No	Keterangan	Nama Bahan Baku	Jumlah	Harga	Biaya (Rp)	%
1.	Bahan Baku	AnyamanBambu (lbr)	260,71	8000	2.085.680	50,15%
2.	Bahan	a. Bambu (batang)	5	9000	45.000	4,46%
		b. Perekat (kg)	0,86	5000	4.300	
		c. Pewarna (kg)	1,36	10000	13.600	
		d. Benang (roll)	1,14	1500	1.710	
		e. Kulit Sintetik (m2)	1,29	5000	6.450	
		f. Kawat (m)	607,14	150	91.071	
		g. Minyak Tanah (lt)	11,43	2050	23.432	
		Total				
3.	Tenaga Kerja	a. Perangkai	2	20000	1.000.000	45,39%
		b. Pembuat Rangka	1	18000	450.000	
		3. Pewarna	1	17500	437.500	
		Total			1.887.500	
Jumlah Total					4.158.743	100,%

Sumber : analisis data primer (2006)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bahan baku utama merupakan biaya yang paling banyak dibutuhkan dalam agroindustri anyaman bambu, yaitu sebesar Rp.8.533.333,33 pada skala kecil dan sebesar Rp. 2.085.680,00 untuk skala rumah tangga. Bambu merupakan biaya bahan penolong terbesar, yaitu sebesar Rp.195.000,00 pada skala usaha kecil dan sebesar Rp.45.000,00 pada skala usaha rumah tangga.

Pada skala usaha kecil bahan baku penyumbang terbesar yaitu 52% dari keseluruhan biaya sedangkan pada skala usaha rumah tangga hanya menyumbangkan 50%. Ini dikarenakan kebutuhan usaha agroindustri tiap skala berbeda-beda. Perbedaan penggunaan bahan baku ini dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas produksi pada tiap-tiap agroindustri anyaman bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Sedangkan biaya tenaga kerja yaitu 42,1% untuk skala kecil dan 45,39 % untuk skala rumah tangga, kemudian biaya bahan penolong yaitu 5,39% untuk skala kecil dan 4,46% untuk skala rumah tangga. Biaya variabel terbesar dalam satu bulan adalah digunakan untuk pembelian bahan baku, Biaya untuk tenaga kerja pada skala usaha kecil menyumbangkan 42,1% dari keseluruhan biaya dan untuk skala rumah tangga menyumbangkan 45,39% dari keseluruhan biaya.

Total biaya pada anyaman bambu skala kecil adalah sebesar Rp. 16.251.750,00 dan pada anyaman bambu skala rumah tangga sebesar Rp.4.158.743,00. Adanya perbedaan jumlah biaya pada kedua skala usaha ini jelas karena pada anyaman bambu skala kecil memiliki kapasitas produksi lebih besar dari pada anyaman bambu skala rumah tangga.

5.5.3. Biaya Total

Biaya total atau disebut juga dengan biaya produksi merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi. Biaya produksi ini terdiri biaya tetap dan biaya variabel yang berupa biaya produksi seperti tercantum pada tabel 10 di bawah ini. Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa biaya total rata-rata untuk skala kecil adalah sebesar Rp. 16.252.179. Sedangkan untuk anyaman bambu skala rumah tangga membutuhkan biaya total rata-rata sebesar Rp. 41.70.254,01 Adanya perbedaan total biaya ini dikarenakan pada skala usaha kecil memiliki kemampuan produksi lebih besar daripada skala usaha

rumah tangga. Jumlah biaya variabel yang jauh lebih besar daripada biaya tetap menunjukkan bahwa usaha anyaman bambu ini sedikit membutuhkan peralatan mahal atau karena penggunaan teknologi yang masih sederhana pada proses produksinya.

Tabel 10. Biaya Total Rata-Rata untuk Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan .

NO	Jenis Biaya	Skala	
		Kecil	Rumah Tangga
1	Biaya Tetap	47.922,22	11.511,01
2	Biaya Variabel	16.251.750,00	4.158.743,00
Total Rata-Rata Biaya		16.299.672,22	4.170.254,01

Sumber Analisis Data Primer.

5.6. Analisis Keuntungan

Keuntungan dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya total. Penerimaan Rata-rata agroindustri anyaman bambu skala kecil di di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan dapat dilihat pada tabel 11. Pada agroindustri skala usaha kecil menghasilkan penerimaan sebesar Rp 23.750.000, dengan jumlah rata-rata kuantitas produksi yang dihasilkan 4750 buah satu kali produksi dengan harga rata-rata produksi 5000 rupiah per buah. Sedangkan Pada agroindustri skala usaha kecil menghasilkan penerimaan rata-rata sebesar 5.500.000, dengan jumlah rata-rata kuantitas produksi yang dihasilkan 1100 buah satu kali produksi dengan harga rata-rata produksi 5000 rupiah per buah

Tabel 11. Penerimaan Rata-Rata untuk Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung Kecamatan Magetan .

Agroindustri	Jumlah (St)	Harga (Rp/St)	Penerimaan (Rp)	Rata –Rata
1	5750	5000	28.750.000	23.750.000
2	4500	5000	22.500.000	
3	4000	5000	20.000.000	
Rata-rata	4750	5000	23.750.000	
4	1250	5000	6.250.000	5.500.000
5	1100	5000	5.500.000	
6	1200	5000	6.000.000	
7	1050	5000	5.250.000	
8	1000	5000	5.000.000	
9	1100	5000	5.500.000	
10	1000	5000	5.000.000	
Rata-rata	1100	5000	5.500.000	
Total	21950	50000	109.750.000	
Rata-rata	2195	5000	10975000	

Sumber : analisis data primer (2006)

* untuk skala usaha kecil

Rata-rata keuntungan yang diperoleh agroindustri anyaman bambu skala kecil adalah sebesar Rp.7.591.094,00. Nilai keuntungan ini didapat dari pengurangan penerimaan (Rp.23.75.000,00) dengan biaya total (Rp.16.158.906,00).

Keuntungan yang diperoleh agroindustri anyaman bambu skala rumah tangga adalah sebesar Rp.1.332761,00. Nilai keuntungan ini didapat dari pengurangan penerimaan (Rp.5.500.000,00) dengan biaya total (Rp.4.167.239,00)

Besarnya perbedaan pada anyaman bambu skala kecil dengan skala rumah tangga disebabkan karena besarnya perbedaan hasil produksi yang cukup besar pula disajikan pada tabel 12.

Tabel 12. Keuntungan Rata-Rata untuk Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri anyaman bambu Desa Ringin Agung Kecamatan Magetan .

Uraian	Skala	
	Kecil	Rumah Tangga
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan	23.750.000	5.500.000
Total Biaya	16.158.906	4.167.239
Keuntungan	7.591.094	1.332.761

Sumber Analisis Data Primer

5.7. Analisis Efisiensi Usaha

5.7.1 Analisis R/C Rasio

Efisiensi usaha agroindustri bisa ditentukan dengan menghitung *Return per cost ratio* (R/C rasio), yaitu imbalan antara penerimaan usaha agroindustri dengan total biaya produksinya.

Suatu usaha dikatakan efisien (menguntungkan) apabila nilai R/C rasio lebih besar dari satu, sedangkan R/C rasio sama dengan satu maka usaha tersebut tidak merugi tetapi juga tidak menguntungkan (impas). Apabila nilai R/C rasio lebih kecil daripada satu maka usaha tersebut tidak efisien dan tidak menguntungkan (merugi). Semakin tinggi nilai R/C rasio maka usaha agroindustri tersebut semakin efisien dan menguntungkan. Analisis R/C rasio agroindustri anyaman bambu di Desa Ringin Agung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. R/C Rasio Rata-Rata untuk Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung Kecamatan Magetan .

Uraian	Skala	
	Kecil	Rumah Tangga
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan	23750000	5500000
Total Biaya	16158906	4167239
R/C Ratio	1,47	1,32

Sumber : analisis data primer (2006)

Berdasarkan tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa pada agroindustri skala usaha kecil yang membutuhkan biaya total sebesar Rp.16.158.906, menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 23.750.000. Agroindustri skala usaha rumah tangga

membutuhkan total biaya sebesar Rp.4.167.239 dan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.5.500.000. Nilai R/C rasio pada agroindustri anyaman bambu di Desa Ringin Agung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Nilai lebih dari satu menunjukkan bahwa usaha anyaman bambu tersebut efisien dan menguntungkan. Selain itu besarnya nilai R/C rasio yang lebih besar dari satu juga menunjukkan bahwa usaha tersebut layak dikembangkan dan membutuhkan investasi untuk lebih mengembangkan usaha.

R/C rasio pada agroindustri anyaman bambu skala kecil adalah sebesar 1,47. Sedangkan R/C rasio pada anyaman bambu skala rumah tangga adalah sebesar 1,32. Ini menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dibandingkan biaya yang dikeluarkan atau dengan kata lain agroindustri anyaman bambu skala kecil lebih menguntungkan 0,15 point dari pada agroindustri anyaman bambu skala rumah tangga .

5.7.2. Analisis BEP

Analisis *Break Even Point* (BEP) atau nilai titik impas memperlihatkan nilai volume penjualan minimum agar usaha tidak mengalami kerugian, serta besarnya penerimaan minimum suatu usaha. Analisa BEP agroindustri anyaman bambu di Desa Ringin Agung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan disajikan pada tabel 14.

Tabel 14. Analisis BEP Rata-rata untuk Satu Kali Proses Produksi pada Agroindustri Anyaman Bambu Desa Ringin Agung Kecamatan Magetan .

No.	Uraian	Skala Usaha	
		Skala Kecil	Skala RT
1.	Biaya Tetap (Rp)	47.922,22	11.511,01
2.	Biaya Variabel (Rp)	16.251.750,00	4.158.743,00
3.	Penjualan (Rp)	23.750.000,00	5.500.000,00
4.	Harga (Rp)	5.000,00	5000,00
5.	Biaya Variabel per Unit (Rp)	3421,42	3780,68
	BEP (Rp)	151.789,11	47.202,40
	BEP (Unit)	30,36	12,49

Sumber : analisis data primer (2006)

Pada tabel 14 menunjukkan bahwa rata-rata nilai BEP untuk satu kali proses produksi pada skala kecil sebesar 30,36 produk dengan penerimaan sebesar Rp.151.789,11. Sedangkan nilai BEP rata-rata untuk satu kali proses produksi

pada skala rumah tangga sebesar produk dengan penerimaan sebesar Rp.47.202,40 dengan produksi sebesar 12,49

Dari analisis BEP tersebut menyatakan bila agroindustri memiliki kuantitas produksi dibawah 30,36 unit untuk skala kecil dan 12,49 unit untuk skala kecil atau apabila penerimaan produksi dibawah Rp151.789,11 untuk skala kecil dan 47.202,40 untuk skala rumah tangga maka agroindustri tersebut mengalami kerugian. Sedangkan pada hasil produksi selama satu bulan memperlihatkan bahwa pada skala usaha kecil menghasilkan 4750 produk dan pada skala usaha rumah tangga menghasilkan 1100 produk. Pada skala usaha kecil memperoleh penerimaan sebesar Rp23.750.000,00 dan pada skala usaha rumah tangga memperoleh penerimaan sebesar Rp5.500.000,00. Karena pada kedua skala usaha telah melampui jumlah minimal produksi berdasar BEP berarti bahwa pada kedua skala usaha telah mengalami keuntungan. Dari analisis BEP ini dapat pula diketahui bahwa biaya tetap pada agroindustri anyaman bambu kedua skala usaha memiliki jumlah biaya tetap yang sangat kecil dibandingkan dengan jumlah biaya totalnya. Karena itu maka nilai BEP baik itu untuk BEP unit maupun BEP penerimaan sangat kecil dan kurang bisa menggambarkan efisiensi dari kedua usaha tersebut.

5.8. Analisis Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan harga jual muinimal dari sebuah produk agar dapat menutup biaya produksi. Harga pokok produksi dari kedua skala usaha agroindustri anyaman bambu dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Analisis Harga Pokok Produksi Rata-rata pada Agroindustri Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan .

No.	Uraian	Skala Usaha	
		Skala Kecil	Skala RT
1.	Total Biaya (Rp)	16158906	4167239
2.	Produksi (biji)	4750	1100
3.	Harga Pokok Produksi	3,401,87	3,788,40

Sumber : analisis data primer (2006)

Harga Pokok Produksi (HPP) untuk skala usaha kecil adalah sebesar Rp 3.401,87 dan pada skala usaha rumah tangga adalah sebesar Rp 3.788,40. Ini

berarti bahwa pada skala usaha kecil harus menjual hasil produksi seharga minimal Rp 3.401,87 untuk bisa menutupi biaya produksinya dan pada skala usaha rumah tangga harus menjual hasil produksi seharga minimal Rp 3.788,40 agar bisa menutupi biaya produksinya. HPP skala usaha rumah tangga yang lebih besar daripada HPP skala usaha kecil menunjukkan bahwa pada skala usaha kecil memiliki efisiensi produksi lebih besar daripada skala usaha rumah tangga. Dengan besarnya HPP pada skala usaha rumah tangga ini juga menunjukkan bahwa pada skala usaha ini harus lebih besar menetapkan harga jual hasil produksinya daripada skala usaha kecil baru bisa memperoleh tingkat keuntungan yang sama, padahal harga jual pada kedua skala usaha adalah sama (Rp 5.000,00). Selisih keuntungan untuk skala usaha kecil adalah sebesar Rp 1.598,13 (Rp 5.000,00 dikurangkan dengan Rp 3,401,87) per hasil produksi yang terjual, dan untuk skala usaha rumah tangga adalah sebesar Rp 1.211,6 (Rp 5.000,00 dikurangkan dengan Rp 3.788,11) tiap hasil produksi yang terjual.

5.9. Analisis ROI (*Return of Investment*)

Pengembalian investasi atau ROI menunjukkan nilai yang diperoleh pengrajin dari setiap uang yang diinvestasikan pada suatu periode waktu tertentu. Dalam agroindustri anyaman bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, ROI yang dihitung dalam periode satu kali proses produksi seperti pada tabel 16.

Tabel 16. Analisis Rata-rata ROI untuk Satu Kali Proses Produksi Agroindustri Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

No	Uraian	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Keuntungan Bersih	7.591.094	1.332.761
2.	Investasi	23.137.400	5.758.829
	ROI	0,337	0,231

Sumber : Analisis Data Primer

Dari tabel 16 dapat diketahui rata-rata ROI untuk agroindustri anyaman bambu skala kecil adalah sebesar 0,337 yang artinya setiap bahwa setiap pengeluaran investasi sebesar Rp 100,00 maka keuntungan yang didapat adalah sebesar Rp33,7. Untuk agroindustri anyaman bambu skala rumah tangga ROI

adalah sebesar 0,231, sehingga investasi sebesar Rp100,00 menghasilkan keuntungan sebesar Rp.23,1

ROI untuk agroindustri skala kecil lebih besar daripada ROI skala rumah tangga, ini menunjukkan bahwa pada agroindustri skala usaha kecil lebih menguntungkan daripada agroindustri skala usaha rumah tangga. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha agroindustri anyaman bambu maka semakin efisienlah usaha tersebut sehingga menghasilkan keuntungan yang semakin besar pula untuk tiap modal yang diinvestasikan.

5.10. Analisis Nilai Tambah

Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapatkan dari pengurangan biaya bahan baku ditambah input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Nilai tambah merupakan imbalan bagi tenaga kerja dan keuntungan bagi pengolah. Analisis nilai tambah untuk tiap agroindustri dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel 17 dapat diketahui rata-rata nilai tambah dari 1067 lembar anyaman bahan baku dapat dihasilkan produk sebanyak 4750 untuk skala kecil, sedangkan pada skala rumah tangga 260,71 lembar bahan baku mampu menghasilkan produk sebanyak 1100 buah. Dimana pada agroindustri anyaman bambu skala kecil setiap unit produk mengandung 4,24 bahan baku dan sedangkan pada agroindustri anyaman bambu skala rumah tangga setiap unit produk mengandung 4,46 lembar bahan baku dengan harga bahan baku perlembar Rp. 8000,00.

Sumbangan input lain atau harga input komplementer satuan unit adalah Rp. 95,00 pada agroindustri anyaman bambu skala kecil dan pada agroindustri anyaman bambu skala rumah tangga adalah sebesar Rp. 22,61.

Nilai produk rata-rata pada agroindustri anyaman bambu skala kecil sebesar 22.279,2 dan pada agroindustri anyaman bambu skala rumah tangga adalah sebesar 21.182,54.

Tabel 17. Nilai Tambah Rata-Rata untuk Satu kali Produksi Agroindustri Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Keterangan	Skala	
	Kecil	Rumah Tangga
Hasil Produksi (A Biji/bln)	4750	1100
Bahan Baku (B Lbr/bln)	1.067	260,71
Tenaga Kerja Perangkai (C1 Org/hr)	200	50
Tenaga Kerja Pembuat Rangka (C2 Org/hr)	100	25
Tenaga Kerja Pewarna (C3 Org/hr)	58,3	25
Faktor Konversi (A:B=M)	4,46	4,23651
Koefisien TK Perangkai (C1:B=N1)	0,025	0,0063
Koefisien TK Pembuat Rangka (C2:B=N2)	0,013	0,0031
Koefisien TK Pewarna (C3:B=N2)	0,007	0,0031
Koefisien Tk Total (N)	0,045	0,0125
Harga Produk Rata-rata (D Rp/Biji)	5.000	5.000
Upah Rata-rata TK Perangkai (E1 Rp/Hari)	20.000	20.000
Upah Rata-rata TK Pembuat Rangka (E2 Rp/Hari)	18.500	18.500
Upah Rata-rata TK Pewarna (E3 Rp/Hari)	17.000	17.000
Upah Rata-rata Total (E Rp/Hari)	55.500	55.500
Harga Bahan Baku (F Rp/lbr)	8.000	8.000
Harga Input Komplementer (G Rp/St)	95,00	22,61
Nilai Produk (MxD=K Rp/St)	22.279,20	21182,54
Nilai Tambah (K-F-G=I Rp/St)	14.184,20	13.159,93
Rasio N. Tambah (I:Kx100%=H%)	63,66	62,06
Imbalan TK Perangkai (N1xE1=P1 Rp/Lbr)	500	125
Imbalan TK Pembuat Rangka (N2xE2=P2 Rp/Lbr)	231,25	57,81
Imbalan TK Pewarna (N3xE3=P3 Rp/Lbr)	123,96	53,13
Imbalan TK Total (P Rp/Lbr)	855,21	235,94
Bagian TK Perangkai (P1:Ix100%=L1%)	3,53	0,954
Bagian TK Pembuat Rangka (P2:Ix100%=L2%)	1,63	0,441
Bagian TK Pewarna (P3:Ix100%=L3%)	0,88	0,406
Bagian TK Total (L%)	6,03	1,802
Keuntungan dg TK Perangkai (I-P1=R1 Rp/Lbr)	13.684,20	13.034,93
Keuntungan dg TK Pembuat Rangka (I-P2=R2 Rp/Lbr)	13.952,95	13.102,12
Keuntungan dg TK Pewarna (I-P3=R3 Rp/Lbr)	14.060,24	13.106,81
Keuntungan dg TK Total (R Rp/Lbr)	41.697,40	39.243,86
Tgk. Keuntungan dg TK Perangkai (R1:Ix100%=Q1%)	96,47	99,05
Tgk. Keuntungan dg TK PR (R2:Ix100%=Q2%)	98,37	99,56
Tgk. Keuntungan dg TK Pewarna (R3:Ix100%=Q2%)	99,12	99,59
Tingkat Keuntungan dg TK Total (Q%)	293,97	298,20
<i>Ket. Satu kali produksi = 1 bulan</i>		

Sumber : analisis data primer (2006)

Dalam satu kali produksi yaitu 1 bulan dengan masa aktif kerja 25 hari. Agroindustri anyaman bambu untuk skala kecil menyerap tenaga kerja sebesar 506,6 orang dengan rata-rata :

- 1 358,3/produksi (14,33 orang/hari), yang terdiri dari 200 orang/produksi untuk tenaga kerja perangkai (8 orang /hari),
- 2 100 orang/produksi untuk tenaga kerja pembuat rangka (4 orang/hari) dan
- 3 58,3 orang/produksi untuk tenaga kerja pewarna (2,33 orang/hari).

Sedangkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan agroindustri anyaman bambu skala rumah tangga adalah sebesar 100 orang dengan rata-rata sebanyak:

- 1 50 orang/produksi untuk tenaga kerja perangkai (2 orang /hari),
- 2 25 orang/produksi untuk tenaga kerja pembuat rangka (1 orang/hari).
- 3 25 orang/produksi untuk tenaga kerja pewarna (1 orang/hari).

Koefisien tenaga kerja total untuk agroindustri skala kecil sebesar 0,045 dimana koefisien tenaga kerja pembuat rangkai sebesar 0,025, koefisien tenaga kerja pembuat rangka sebesar 0,013 dan koefisien tenaga kerja pewarna sebesar 0,007. Sedangkan Koefisien tenaga kerja total untuk agroindustri skala rumah tangga sebesar 0,0125 dimana koefisien tenaga kerja pembuat rangkai sebesar 0,0063, koefisien tenaga kerja pembuat rangka sebesar 0,0031 dan koefisien tenaga kerja pewarna sebesar 0,0031. Kecilnya sumbangan tenaga kerja terhadap produksi dikarenakan setiap tenaga kerja mampu menghasilkan produk dalam jumlah yang cukup besar per satu kali produksi.

Upah rata-rata total tenaga kerja pada agroindustri anyaman bambu skala kecil dan skala rumah tangga sebesar Rp. 55.500,00 dengan upah rata-rata tenaga kerja perangkai sebesar Rp. 20.000,00, upah tenaga kerja pembuat rangka sebesar Rp.18.500,00 dan upah tenaga kerja pewarna sebesar Rp.17.500,00. Imbalan tenaga kerja menunjukkan nilai biaya tenaga kerja di setiap bahan bakunya. Imbalan tenaga kerja total rata-rata untuk skala kecil sebesar Rp.855,21/produk yang terdiri dari imbalan tenaga kerja perangkai sebesar Rp.500,00 per produk, imbalan untuk tenaga kerja pembuat rangkai 231,25 dan imbalan untuk tenaga kerja pewarna 123,96 per produk. Sedangkan tenaga kerja total rata-rata untuk skala rumah tangga sebesar Rp.235,94/produk yang terdiri dari imbalan tenaga

kerja perangkai sebesar Rp.125,00 per produk, imbalan untuk tenaga kerja pembuat rangkai 57,81 dan imbalan untuk tenaga kerja pewarna 235,94 per produk. adanya perbedaan bagian imbalan tenaga kerja antar skala produksi kecil dan rumah tangga di pengaruhi oleh besarnya imbalan manajemen dan pengusaha. semakin besar skala maka bagian pengusaha dan manajemen semakin besar tetapi imbalan tenaga kerja semakin kecil, begitu pula sebaliknya.

Nilai tambah rata-rata memperlihatkan nilai produk yang dikurangi dengan harga bahan baku dan harga input komplementer yaitu sebesar Rp. 95,00 per produk. untuk skala kecil dan 22,61 untuk skala rumah tangga hal ini dipengaruhi oleh biaya input komplementer dari setiap skala produksi berbeda. Rasio nilai tambah untuk agroindustri anyaman bambu ini adalah 63,66 %, untuk skala kecil dan 62,06 untuk skala rumah tangga. Ini berarti bahwa nilai produksi anyaman bambu merupakan penambahan nilai yang dihasilkan dari perlakuan yang dilakukan terhadap bahan baku anyaman bambu yaitu anyaman bambu.

Keuntungan dari usaha untuk modal dan manajemen menunjukkan nilai tambah di kurangi dengan nilai biaya tenaga kerja per bahan bakunya. dalam usaha agroindustri anyaman bambu.

Keuntungan rata-rata total skala kecil lebih besar dari keuntungan total untuk skala rumah tangga yaitu 41.697,40 sedangkan keuntungan untuk skala rumah tangga sebesar 39.243,86 Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri anyaman bambu skala kecil lebih menguntungkan dari pada agroindustri skala rumah tangga.

Dari analisis nilai tambah diatas dapat diketahui bahwa usaha agroindustri anyaman bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan memiliki prospek yang cerah karena memiliki tingkat keuntungan bagi pengusaha yang tinggi dan serta mampu menyerap tenaga kerja, meskipun imbalan bagi tenaga kerjanya kurang. Hal ini di karenakan kemampuan biaya atau modal pengusaha yang terbatas.

5.11. Masalah yang Dihadapi Pengrajin

Masalah-masalah yang dihadapi agroindustri anyaman bambu dapat dikategorikan dalam masalah internal dan masalah eksternal. Masalah internal agroindustri anyaman bambu merupakan masalah-masalah yang datang dari dalam usaha agroindustri itu sendiri. Masalah internal yang dihadapi oleh pengrajin anyaman bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan dapat dilihat pada tabel 18 dibawah ini:

Tabel 18. Masalah Internal yang Dihadapi Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

No	Masalah Internal	Jumlah Responden yang Mengalami
1	Modal	7
2	Kemampuan Manajerial	6
3	Mutu Produk	2
4	Pencatatan Data Keuangan	8

Sumber: Analisis Data Primer 2006

Dari tabel 18 diatas dapat diketahui masalah-masalah internal yang dihadapi pengrajin anyaman bambu adalah:

- 1 Modal yang sangat terbatas, sebanyak 7 pengrajin skala usaha rumah tangga mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Mereka tidak mempunyai jaminan untuk meminjam ke lembaga perkreditan yang ada dan kesulitan dalam meminjam ke koperasi anyaman bambu setempat karena tidak mampu membayar angsuran perbulanya. Modal yang terbatas ini menyebabkan mereka tidak dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi. Bila kuantitas produksi tidak bertambah maka keuntungan pun tidak akan bertambah. Kualitas produksi disini adalah bila pengrajin tidak mendapatkan modal yang cukup besar maka pengrajin hanya mampu bisa membuat anyaman bambu sesuai dengan peralatan produksi dan kemampuan tenaga kerja.

- 2 Kemampuan manajerial yang kurang dalam manajemen usaha. Hampir semua (6 pengrajin) skala usaha rumah tangga mendapati permasalahan ini. Mereka sering mencampur adukan hal-hal usaha dengan kehidupan sehari-hari seperti misalnya penggunaan peralatan produksi sering juga digunakan dalam kegiatan sehari-hari lain. Hal ini berakibat pada membengkaknya jumlah biaya penyusutan peralatan pisau yang sampai melebihi penyusutan peralatan pisau pada skala usaha kecil.
- 3 Mutu produk masih kurang diperhatikan, sebanyak 2 pengrajin sering mengambil bahan baku dengan cara asal-asalan misalnya pengambilan bahan baku (anyaman) yang terkesan asal-asalan pada caping, tanpa adanya standar jelas dalam lubang anyaman bahan baku, lebar dan kualitas bahan bambunya.
- 4 Perlu adanya catatan tentang kondisi keuangan dan modal secara lebih baik, sebanyak 8 pengrajin memiliki sistem pencatatan data keuangan yang buruk. Contohnya misalnya pengrajin sering tidak memasukan harga tempat atau sewa tempat karena mereka beranggapan bahwa usaha mereka lakukan di rumah mereka sehingga tidak memerlukan sewa tempat. Ini berakibat pada penetapan keuntungan, harga pokok produksi dan efisiensi usaha lainnya menjadi tidak akurat.

Masalah eksternal yang dihadapi pengrajin anyaman bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan adalah masalah-masalah yang datangnya dari luar usaha agroindustri tersebut. Masalah eksternal adalah pengrajin anyaman bambu adalah :

- 1 Bahan baku yang sering terlambat datangnya. Ini karena proses pembuatan bahan baku juga terlambat oleh tidak kontinyunya pasokan bambu yang diterima pembuat bahan baku atau karena jumlah produksi yang *fluktuatif* misalnya tiba-tiba meningkat pesat pada hari besar agama. Keterlambatan bahan baku hanya dialami oleh pengrajin yang mampu dan menerima pesanan produk anyaman selain caping misalnya: tempat parsel dan keranjang buah.

- 2 Kurangnya lembaga dan instansi terkait dalam proses pembinaan dan pengikutan pengrajin baik itu dalam pameran-pameran budaya maupun pelatihan manajemen.
- 3 Persaingan dari produk lain seperti hiasan berbahan baku rotan .



DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2002. **Gerakan Industrialisasi Pertanian di Pedesaan (GERINDA) 2020**. Direktorat Jendral Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Baharsjah, Sjarifudin. 1992. **Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri di Indonesia**. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Hamdayani. 2002. **Analisis Usaha dan Strategi Pengembangan Agroindustri di Desa Klangonan, Kecamatan Kebonmas, Kabupaten Gresik**. Skripsi. Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mohamad Sonhaji. 2000. **Analisis Nilai Tambah pada Agroindustri Pondoh (Studi Kasus di Desa Samakan Kecamatan Grabak, Kabupaten Magetan)**. Skripsi. Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Penda J. 2002. **Analisis Nilai Tambah, Efisiensi dan Saluran Pemasaran agroindustri Emping Mlinjo di Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar**. Skripsi. Jurusan Sosek. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rahardi F, Palungkun R, Budiarto A. 1998. **Agribisnis Tanaman Sayur**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rosa Delima. 2004. **Analisis Efisiensi Usaha dan Nilai Tambah sebagai Usaha Pengembangan Usaha Kecil Kerupuk Singkong di Kecamatan Junrejo, Kota Batu**. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rosyidi S. 1999. **Pengantar Ekonomi: Pendekatan kepada Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sastrowijoyo. 1993. **Prioritas Penanaman Agroindustri dalam permodalan Agroindustri**. PPA CIDES UQ. Jakarta.
- Soehardi, Sigit. 1993. **Analisis Break Event Ancangan Linear Secara Ringkas dan Praktis**. Edisi Ketiga. BPFE UB. Yogyakarta.
- Soeharjo. 1989. **Peranan Agroindustri dalam Memperbaiki Pendapatan dan Menciptakan Lapangan Kerja di Pedesaan**. Simposium Industrialisasi Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian IPB. Bogor.

Soeharjo A.1991. **Konsep dan Ruang Lingkup Agroindustri**. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI). Jakarta.

Soekartawi. 1996. **Pengembangan Agroindustri yang Berkelanjutan**. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unversitas Brawijaya. Malang.

Tambuan M Kabul dan Hartoyo. 1990. **Pengembangan Agroindustri dan Tenaga Kerja Pedesaan di Indonesia dalam Diversikasi Pertanian**. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Tjipto F. 2001. **Strategi Pemasaran**. Penebar Swadaya. Jakarta.

White B. 1989. **Agroindustri, Industrialisasi Pedesaan dan Transformasi Pedesaan**. Simposium Industrialisasi Pedesaan. Pusat Studi Lembaga Penelitian IPB. Bogor.

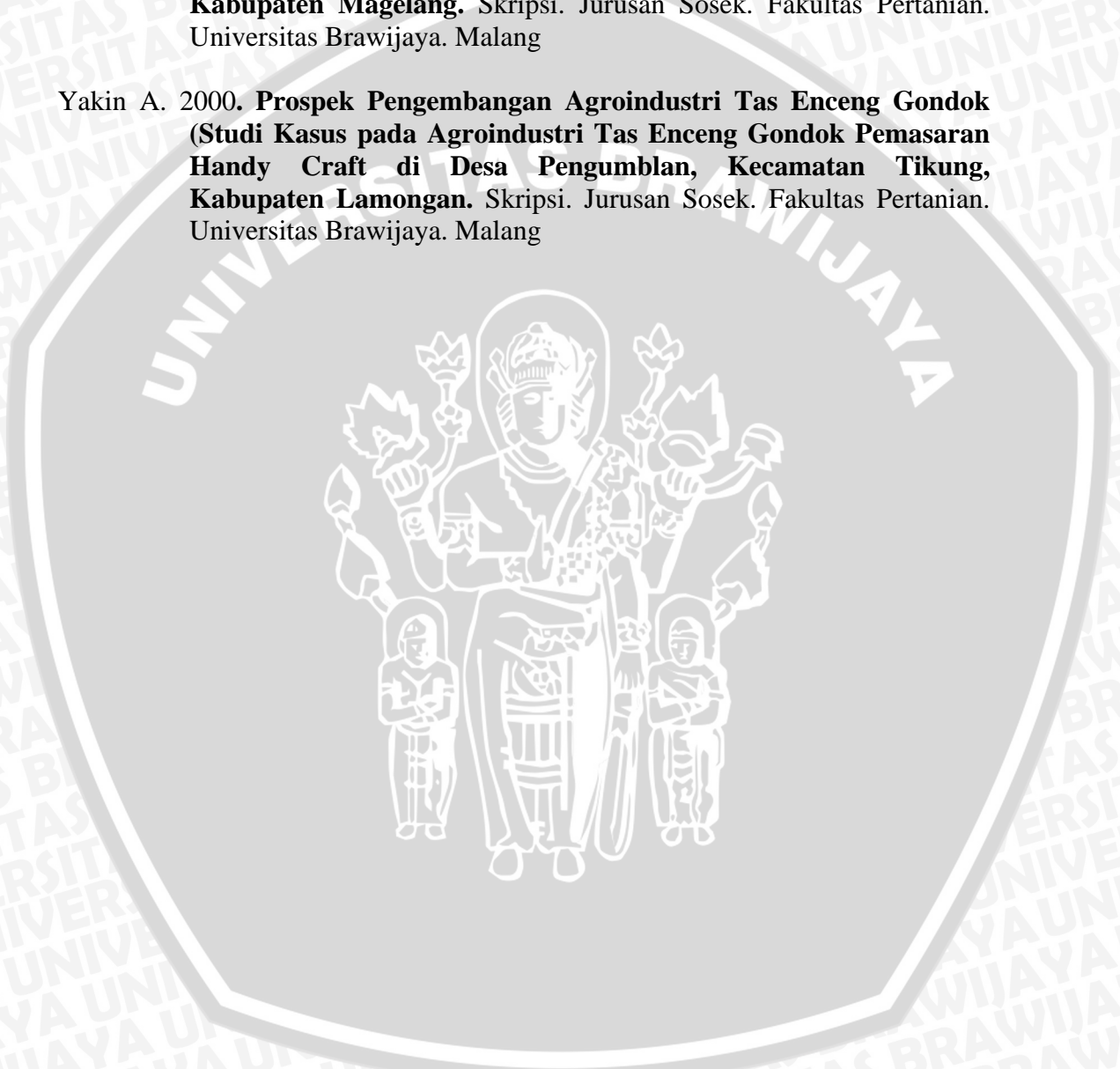


DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2002. **Gerakan Industriaisasi Pertanian di Pedesaan (GERINDA) 2020**. Direktorat Jendral Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Agusetiawan F. 2001. **Analisis Usaha Agroindustri Emping (Studi Kasus pada Usaha Pengolahan Emping Garut di Kodya Malang**. Skripsi. Jurusan Sosek. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Aisyah N. 2003. **Analisis Efisiensi dan Nilai Tambah Agroindustri Minyak Cengkeh di Desa Candi, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen**. Skripsi. Jurusan Sosek. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Aisyah S. 2001. **Analisis Usaha dan Efisiensi Agroindustri Anyaman Bambu di Kecamatan Pulosari, Kabupaten Magelang**. Skripsi. Jurusan Sosek. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Baharsjah, S. 1992. **Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri di Indonesia**. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dyah K. 1999. **Analisis BEP pada Agroindustri Tempe di Desa Spadan, Kecamatan Kecamatan Candi, Kabupaten Sukoharjo**. Skripsi. Jurusan Sosek. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Delima, R. 2004. **Analisis Nilai Tambah Sebagai Usaha Pengembangan Usaha Kecil Kerupuk Singkong di Kecamatan Junrejo, Kota Batu**. Skripsi. Jurusan Sosek. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Giyanti S. 1999. **Agroindustri Jenang Krasikan di Desa Tangkisan, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah**. Skripsi. Jurusan Sosek. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Hastutik D. 1999. **Prospek Pengembangan Agroindustri Olahan Asem di Desa Glopang, Kecamatan Gadang, Kabupaten Malang**. Skripsi. Jurusan Sosek. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Hidayati A. 1999. **Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Suwar-siwir di Dea Wuluhan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Blitar**. Skripsi. Jurusan Sosek. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang

- Laraswati W. 2000. **Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Slondoh (Studi Kasus Desa Smaratan, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Skripsi. Jurusan Sosek. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang**
- Penda J.2002. **Analisis Nilai Tambah, Efisiensi dan Saluran Pemasaran Agroindustri Emping Mlinjo di Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar. Skripsi. Jurusan Sosek. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.**
- Rahardi F, Palungkun R, Ahmad Budiarto. 1998. **Agribisnis Tanaman Sayur.** Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rosyidi S. 199. **Pengantar Ekonomi: Pendekatan kepada Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro.** PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sastrowijoyo. 1993. **Prioritas Penanaman Agroindustri dalam Permodalan Agroindustri.** PPA CIDES UQ. Jakarta
- Soehardi S. 1993. **Analisis Break Event Ancangan Linear Secara Ringkas dan Praktis.** Edisi Ketiga. BPFE UB. Yogyakarta.
- Soeharjo. 1989. **Peranan Agroindustri dalam Memperbaiki Pendapatan dan Menciptakan Lapangan Kerja di Pedesaan.** Simposium Industrialisasi Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian IPB. Bogor.
- Soeharjo A. 1991. **Konsep dan Ruang Lingkup Agroindustri.** Direktorat Pendidikan Tinggi (DIKTI). Jakarta.
- Soekartawi. 1996. **Pengembangan Agroindustri yang Berkelanjutan. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.** Malang.
- Sonhaji M.2000. **Analisis Nilai Tambah pada Agroindustri Pondioh (Studi Kasus di Desa Samakan Kecamatan Grabak, Kabupaten Magetan).** Skripsi. Jurusan Sosek. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Tambunan M, Kabul dan Hartoyo. 1990. **Pengembangan Agroindustri dan Tenaga Kerja Pedesaan di Indonesia dalam Diversifikasi Pertanian.** Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Tjipto F. 2001. **Strategi Pemasaran.** Penebar Swadaya. Jakarta.

- White B. 1989. **Agroindustri, Industrialisasi Pedesaan dan Tranformasi Pedesaan.** Simposium Industrialisasi Pedesaan. Pusat Studi Lembaga Penelitian IPB. Bogor.
- Widagdo H. **Peranan Agroindustri Gethuk dalam Meningkatkan Nilai Tambah Ketela Pohondi Desa Smaratan, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.** Skripsi. Jurusan Sosek. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Yakin A. 2000. **Prospek Pengembangan Agroindustri Tas Enceng Gondok (Studi Kasus pada Agroindustri Tas Enceng Gondok Pemasaran Handy Craft di Desa Pengumblan, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan.** Skripsi. Jurusan Sosek. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang



VI. Kesimpulan dan Saran.

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian efisiensi usaha dan keuntungan pada usaha kerajinan anyaman bambu, maka dapat disimpulkan:

1. Keuntungan yang diperoleh pengrajin pada skala usaha kecil adalah sebesar Rp.7.591.094,00 dan pada skala usaha rumah tangga adalah sebesar Rp.1.332.761,00. Skala usaha kecil memberikan keuntungan lebih besar karena pada skala usaha kecil ini biaya yang dikeluarkan adalah lebih besar dari pada skala usaha rumah tangga sehingga memberikan keuntungan yang lebih besar pula karena pengusahaanya juga lebih efisien.
2. Analisis BEP (unit) pada pada skala usaha kecil adalah sebesar 30,36 dan pada skala usaha rumah tangga adalah sebesar 12,49. Analisis BEP (Rp) pada pada skala usaha kecil adalah sebesar Rp.151.789,11 dan pada skala usaha rumah tangga adalah sebesar Rp.47.202,40 Ini menunjukkan bahwa pada skala usaha kecil membutuhkan jumlah produksi minimal sebesar 30,36 dan pada skala usaha rumah tangga adalah sebesar 12,49
3. Analisis R/C rasio pada skala usaha kecil adalah sebesar 1,47 dan pada skala usaha rumah tangga adalah sebesar 1,32 Nilai R/C rasio pada skala usaha kecil yang lebih besar ini adalah karena semakin besar nilai biaya yang dikorbankan maka pendapatan juga semakin besar dan semakin efisien pula agroindustri tersebut.
4. Nilai ROI untuk agroindustri skala kecil adalah sebesar 0,337 dan pada agroindustri skala rumah tangga adalah sebesar 0,231. Perbedaan ini jelas karena pada agroindustri skala kecil memiliki efisiensi usaha lebih besar daripada agroindustri skala rumah tangga sehingga pengembalian investasi pada skala kecil juga lebih cepat.
5. Permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin adalah : Modal yang terbatas, kemampuan manajerial lemah, mutu bahan baku, sistem perhitungan keuangan yang kurang baik. pada sektor internal. Pada sektor eksternal adalah: pasokan bahan baku kurang lancar, peran serta kelembagaan ataupun instansi terkait, dan persaingan dari produk lain.

6.2. Saran

Berdasarkan penelitian analisis usaha agroindustri anyaman bambu di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya pemberian pelatihan kemampuan manajemen
2. Perlu adanya pelatihan bersama sehingga pengrajin skala rumah tangga dapat juga membuat kerajinan lain (tidak hanya caping) seperti pengrajin skala kecil
3. Bantuan modal dari pemerintah maupun instansi terkait yang lebih mudah untuk diperoleh oleh para pengrajin.
4. Proses pemenuhan bahan baku utama secara lebih selektif terkait dengan mutu bahan baku.

